

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Ekstrakurikuler karawitan**

###### **a. Pengertian Ekstrakurikuler**

Sekolah sebagai institusi pendidikan sesungguhnya tidak hanya berkewajiban untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang bersifat akademis namun juga meningkatkan serta mengembangkan kemampuan non akademis. Pada tataran non-akademis sekolah harus memberikan tempat bagi tumbuh kembangnya beragam bakat dan minat serta kreatifitas sehingga mampu menjadikan siswa yang memiliki kebebasan berkreasi dan memiliki akhlak yang mulia, oleh karena itu dandankannya ekstrakurikuler, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.<sup>14</sup>

---

14 Rohinah M. Noor, *Membangun Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm.73-75

Kegiatan ekstrakurikuler juga diartikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran (kurikulum) guna menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu yang sudah di dapat maupun dalam pengertian khusus untuk memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan bakat atau potensi yang ada dalam diri siswa melalui kegiatan yang wajib maupun pilihan.<sup>15</sup>

Secara sederhana istilah kegiatan ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam, aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Menurut Wiyani (2013: 107), menyatakan bahwa: Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya. Ekstrakurikuler merupakan

---

<sup>15</sup>Departemen agama RI “Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam”, (Jakarta : Direktorat jendral kelembagaan agama islam,2005) ,hlm 9.

kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program sekolah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi siswa dalam salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa. Sebagaimana di SDN Wirokerten ada berbagai Ekstrakurikuler yang bermacam-macam seperti tari tradisional, pramuka, membatik, dan ekstrakurikuler karawitan Jawa.

b. Fungsi kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Pengembangan, ekstrakurikuler berfungsi mengembangkan kemampuan dan kreatifitas peserta

---

16 Noor Yanti, Rabiatal Adanwiah, Harpani Matnuh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin" Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016, diunduh pada sabtu 23 Februari 2017 pukul 9.07 WIB

didik untuk mengekspresikan diri sesuai potensi, bakat, dan minat mereka

- 2) Sosial, fungsi Ekstrakurikuler sebagai pengembangan kemampuan dan rasa tanggung Jawab sosial peserta didik
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik untuk menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.<sup>17</sup>

c. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu: Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Rohinah M. Noor, *Membangun Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 75-76

<sup>18</sup> Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan Ekstrakurikuler ayat 2.



d. Ekstrakurikuler sebagai pembentuk karakter siswa

Sebagaimana yang telah kita ketahui bawasannya ekstrakurikuler adalah kegiatan pemebelajaran atau pengembangan diri yang dilakukan pada jam diluar pembelajaran, fungsi kegiatan ekstrakurikuler juga dapat berfungsi sebagai pembentuk karakter siswa, dengan strategi pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Keteladanan, dengan diberikan contoh seperti senantiasa tepat waktu maka siswa juga akan mengikutinya.
- 2) Pembiasaan, dengan selalu dibiasakan dalam membuka dan menutup pelajaran dengan doa maka siswa akan terbiasa untuk berdoa dalam setiap akan mulai dan selesai melakukan sesuatu dengan berdoa
- 3) Penanaman kedisiplinan, penanaman kedisiplinan dengan cara memberikan sanksi bagi yang tidak menjalankan aturan dalam suatu kegiatan yang mana akan memberikan dampak pada anak untuk senantiasa disiplin dalam segala hal.
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif, sebagai seorang guru ekstrakurikuler harus mampu membuat para siswa nyaman dalam kelasnya dengan menghadirkan berbagai strategi dalam

pembelajaran agar kelas selalu kondusif dan terkendali.

- 5) Integrasi dan internalisasi
- 6) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, dalam pembelajaran ekstrakurikuler khususnya karawitan guru ekstra hendaknya senantiasa mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan itu sendiri.
- 7) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajuan budaya, etnis dan budaya
- 8) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar dalam pendidikan jasmani
- 9) Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmani dan olahraga, serta memahami alasan-alasan yang mendasari gerak dan kinerja
- 10) Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui sportivitas
- 11) Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas yang bermanfaat.<sup>19</sup> Dengan adanya ekstrakurikuler para

---

<sup>19</sup> Rohinah M. Noor, *Membangun Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm.107-108

siswa dengan sendirinya akan terbiasa untuk memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan hal yang berguna dan memberikan wawasan baru.

e. Kesenian karawitan

Kesenian karawitan, telah diartikan secara kusus sebagai kesenian tradisional yang dimiliki pulau Jawa, kemudian menyebar ke penjuru Indonesia lainnya seperti Sumatra, Bali, Kalimantan, Madura, dan lainnya. karawitan adalah kesenian tradisional dengan alat musik yang tradisional yaitu gamelan, dengan kata lain karawitan adalah musiknya dan gamelan adalah alat musik yang digunakan dalam karawitan, karawitan yang sangat terkenal adalah karawitan Jawa, karawitan setiap daerah memiliki perbedanan dari racikan alat musik, tembang, laras, materi dan adatnya.<sup>20</sup>

Kesenian karawitan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Jawa dan terutama di Yogyakarta karawitan merupakan kesenian yang sangat tepat untuk dijadikan sebagai media untuk penanaman nilai-nilai moral, sosial dan agama kepada siswa diantaranya adalah:

- 1) Nilai gotong royong, dimana semua siswa dibebankan atas tanggung jawabnya masing-masing

---

20 Surya Mahesa, dalam laman [http://KARAWIRAN,PERTUNJUKAN MULTI FUNGSI\\_galerikotak.html](http://KARAWIRAN,PERTUNJUKAN%20MULTI%20FUNGSI_galerikotak.html) diunduh pada 9 maret 2019

dalam memainkan gamelan secara bersama, dengan tujuan terdengarlah ghending dan irama yang bagus dari masing-masing tabuhan dari gamelan.

- 2) Saling menghargai, pada saat memukul instrumen gamelan suaranya harus disamakan dengan yang lainnya tidak boleh melebihi yang lainnya.
- 3) Tanggung jawab, semua pemain harus bertanggung jawab atas gamelan yang dimainkan suaranya harus dibunyikan sesuai dengan notasi ghendingnya.
- 4) Disiplin, semua anak tidak boleh memukul gamelan sendirian harus bersama dan sesuai dengan notasi yang ditentukan.<sup>21</sup>

f. Pengertian karawitan

Karawitan berasal dari kata rawit, yang mendapat awalan ka dan akhiran an. Rawit berarti halus, lembut, lungit. Secara etimologis, istilah “karawitan” juga ada yang berpendapat berasal dari kata rawita yang mendapat awalan ka dan akhiran an. Rawita adalah sesuatu yang mengandung rawit. Rawit berarti halus, remit. Kata rawit merupakan kata sifat yang mempunyai arti bagian kecil, potongan kecil, rinci, atau indah. Istilah karawitan juga diartikan sebagai kehalusan atau keindahan. Selain itu, secara umum ada juga yang

---

21 Saptomo, Seni Budaya Sebagai Pendidikan Karakter Sekolah Dasar, (Surakarta: 2009), hlm.11.

mengartikan sebagai musik tradisional Indonesia. Kata karawitan dapat diartikan sebagai suatu keahlian, keterampilan, kemampuan, seni memainkan, menggarap, mengolah suatu *gendhing* (lagu tradisional Jawa dalam seni karawitan Jawa dimainkan menggunakan alat musik berupa gamelan) sehingga menjadi bagian-bagian kecil yang bersifat renik, rinci, dan halus.<sup>22</sup>

Menurut Ki Sindoe Soewarno (seorang ahli karawitan Jawa) Karawitan berasal dari kata ka – rawit – an. Ka- dan -an adalah awalan dan akhiran. Rawit berarti halus. Jadi karawitan berarti kumpulan segala hal yang halus dan indah. Karawitan juga dapat diartikan sebagai kesenian yang mempergunakan bunyi–bunyian dan seni suara. Tegasnya, karawitan=seni suara=musik. Tetapi katamusik sudah terlanjur menimbulkan gambaran lain didalam pengertian kata yaitu: bunyi–bunyian eropa.<sup>23</sup>

Gitosaprodjo berpendapat bahwa karawitan mempunyai dua arti yaitu karawitan dalam artian luas berarti seni suara atau musik dan pengertian ini bersifat internasional, dalam artian khusus karawitan dimaknai

---

22 Suwardi Endanswara, Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2013), hlm, 23.

23 Dedy priatna, Teoridasar Karawitan, dalam laman [https://www.academia.edu/35948325/BAB\\_I\\_TEORI\\_DASAR\\_KARAWITAN](https://www.academia.edu/35948325/BAB_I_TEORI_DASAR_KARAWITAN) diakses pada 28 maret 2019 pukul 06:12 WIB

sebagai seni suara yang mempergunakan gamelan *laras slendro* dan *pelog*, dan pengertian ini bersifat nasional.<sup>24</sup>

Karawitan atau krawitan mempunyai dua makna, yaitu makna umum dan makna khusus. Karawitan dalam arti umum berarti musik instrumenal. Karawitan dalam arti khusus adalah seni suara vokal atau instrumenalia berlaras *slendro* dan *pelog*. Karawitan dapat berdiri sendiri artinya dapat disajikan secara mandiri, dapat juga disajikan dengan seni yang lain. Seni lain yang diiringi karawitan diantaranya seni wayang, seni tari, seni ketoprak, seni ludruk, seni wayang *wong*, dan seni Jawa lainnya. Dari pengertian umum dan khusus kemudian muncullah berbagai istilah dalam karawitan yaitu *gendhing sekar*, yang mana merupakan alunan suara yang diiringi dengan *sekar* (tembang) dan *sekar gendhing* merupakan alunan tembang yang diiringi dengan gamelan.<sup>25</sup> Sehingga dapat ditarik kesimpulan bawasannya karawitan merupakan perpaduan antara tembang dan gamelan yang dipadukan sehingga menciptakan sebuah alunan suara yang indah dan nikmat.

---

<sup>24</sup>Gitosaprodjo, *Ihtisar Teori Karawitan dan Teknik Menabuh Gamelan*, (Surakarta: Hadiwijaya Surakarta, 1996), hlm, 1.

<sup>25</sup>Suwardi Endanswara, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2013), hlm,23.

Indonesia memiliki jenis-jenis karawitan diantaranya karawitan jawa, karawitan sundan, karawitan bali, karawitan jawa sendiri ada beberapa gaya diantaranya gaya banyu wangi, gaya Surakarta, gaya Yogyakarta.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas jeneis karawitan jawa gaya yogyakarta.

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian dari karawitan di atas, dapat disimpulkan bahwa karawitan merupakan seni musik tradisonal yaitu seni memainkan gamelan yang diiringi dengan seni vokal. Karawitan terdiri dari 2 macam laras yaitu *pelog* dan *slendro*. Seni karawitan ini merupakan seni mengolah *gendhing* untuk membentuk irama yang halus dan indah. Serta dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang mengajarkan banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai patokan hidup.

#### 1) Gamelan

Gamelan merupakan alat musik tradisional khas Jawa yang mana merupakan rangkaian paling lengkap diseluruh dunia, pada abad ke-18 gamelan sudah ada di Jawa pada saat itu gamelan disebut dengan sebutan gong. Istilah gamelan diambil dari kata *gamel*(bahasa Jawa) yang berarti alat musik

---

<sup>26</sup>Gitosaprodjo, Ihtisar Teori Karawitan dan Teknik Menabuh Gamelan, (Surakarta: Hadiwijaya Surakarta, 1996), hlm, 1.

yang dipukul dan ditabuh, gamelan berasal dari kayu dan gangsa yang dicampur dengan timah.<sup>27</sup>

Menurut Yudoyono (1984:31) mengemukakan gamelan adalah alat musik yang terbuat dari bahan perunggu, yaitu logam persenyawaan antara timah dan logam. Jadi sebelum jaman masehi masyarakat menggunakan perunggu untuk membuat senjata dan alat kesenian, ini dikarenakan perunggu lebih unggul dari logam lainnya karena sifatnya yang lebih keras dan tahan terhadap kehausan serta keadaan atmosfer.<sup>28</sup>

Seni gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis bagi bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan karena gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para leluhur dan sampai sekarang masih banyak diminati dan diteliti, J.L.A Brandes (1889) mengemukakan bawasanya masyarakat Jawa sebelum datangnya pengaruh Hindu datang telah mengenal berbagai keahlian diantaranya wayang dan gamelan, seperti bagaimana halnya kesenian yang lainnya gamelan Jawa juga banyak mengalami perubahan dan

---

27 Gesta Bayu Adhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm, 137.

28 Suwardi Endangswara, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2013), hlm, 42.



perkembangan, dimana perkembangannya adalah semakin bagus kualitas dan perubannya terjadi dalam proses pembuatannya yang semakin modern.<sup>29</sup>

Gamelan memiliki ungkapan dalam bahasa Jawa *Pradangga Adi Guna Sarana Bina Bangsa* dimana artinya *pradangga* sama dengan gamelan (*pradan +angga*) artinya “yang punya badan mengkilat”, *Adi* artinya baik, *Guna* artinya kepandaian, ilmu pengetahuan atau manfaat. Sedangkan *Sarana* artinya alat, *Bina* artinya membimbing, membangun atau bisa juga mendidik, *Bangsa* manusia yang mendiami suatu daerah yang memiliki kedadulatan dan pemerintahan sendiri. Maka dari itu disinilah kesimpulan “apabila gamelan digunakan dengan sebaik-baiknya bisa digunakan sebagai alat untuk mendidik suatu bangsa”,<sup>30</sup> karena disetiap elemen dalam gamelan mempunyai makna dan simbol tersendiri.

Bagi masyarakat Jawa gamelan mempunyai fungsi estetika yang baik kaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual, sudah menjadi suatu kewajiban sebagai warga Negara Indonesia kita

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 40.

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 42.

bangga memiliki gamelan karna keagungannya sudah tidak diragukan lagi, duniapun mengakui bahwa gamelan merupakan alat musik tradisional timur yang mampu mengimbang alat musik barat yang serba besar, dan dalam keadaan bagaimanapun sura gamela dapat berkenan di hati para pendengarannya.

Gamelan merupakan alat kesenian yang serba luwes, gamelan juga dijadikan sebagai sarana pendidikan, gamelan dapat digunakan sebagai sarana mendidik rasa keindahan seseorang, seseorang yang terbiasa berkecimpung dengan karawitan rasa kesetia kawanannya tumbuh, tegur sapaanya halus, tingkah lakunya sopan hal ini disebabkan karna jiwa seseorang menjadi sehalus *ghending-ghending*.<sup>31</sup>

Berikut ulasan mengenai makna dan fungsi dari pada gamelan sebagai sarana tanam budi luhur terhadap pemain dan pendengarannya.

Setiap alat dalam gamelan memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

- a) Bonang dan kenong memiliki suara yang hampir sama yaitu *nang ning nong nung. Nang*

---

31Ibid,hlm.44.

berarti *ana* (adan), *ning* berarti bening (jernih),  
nong berarti plong (mengerti) dang nung  
berarti (sadar), maksud dari penjelasan diatas  
adalah hakikat manusia yang telah lahir  
kedunia kemudian tumbuh dewasa dan dapat  
berfikir dengan nalar yang sehat dengan hati  
yang bersih sehingga dapat mengertidan sadanr  
bahwa keberadanannya adan karna adan yang  
menciptakan yaitu sang maha pencipta (Tuhan).



Gambar 2.1 (Bonang)<sup>32</sup>



Gambar 2.2 (Kenong)<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>[https://jv.wikipedia.org/wiki/Bonang\\_barung](https://jv.wikipedia.org/wiki/Bonang_barung) diunduh pada 22 22 Februari 2019 pukul 07.15 WIB

<sup>33</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Kenong>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 07.30 WIB

- b) Kethuk bunyinya thuk, yang berarti *mantuk* ( bahasa Jawa) yang mana berarti cocok, setuju atau sesuai dengan apa yang diinginkan



Gambar II.3 (kethuk)<sup>34</sup>

- c) Kendhang berfungsi sebagai pengendali cepat atau lambatnya tempo irama gamelan. Yang berbunyi *dang dang dang dang* yang lengkapnya *endang* yang berarti segera yang mana memiliki makna sebagai manusia sebaiknya segera beribadanh pada Tuhan.



Gambar 2.4 (kendang)<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup><https://jv.wikipedia.org/wiki/Kethuk>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 07.42 WIB

<sup>35</sup><https://jv.wikipedia.org/wiki/Kendhang>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 07.45 WIB

- d) Kempul berarti kumpul atau berkumpul, setelah kempul ditabuh sekali, dua kali, tiga kali kemudian disusul dengan suara pukulan gong. Hal ini memiliki makna bawasannya seluruh amalan dan perbuatan manusia dengan niatan ditujukan pada Tuhan.



Gambar 2.5 (kempul)<sup>36</sup>

- e) Saron, dumung, slentem sebagai pemangku memiliki tugas baku sebagai saka guru (tiang utama) yang mengandung makna iman kuat

---

<sup>36</sup><https://jv.wikipedia.org/wiki/Kempul>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 07.51 WIB



Gambar 2.6 (saron)<sup>37</sup>

- f) Gendang, gambang dan siter merupakan pemangku yasmaka atau jiwa yang sempurna.



Gambar 2.7 (Gendang)<sup>38</sup> Gambar 2.8 (gambang)<sup>39</sup>

- g) Rebab dari kata *abab*, yaitu hawa yang keluar dari mulut. Yang mana memiliki makna nafsu atau hawa nafsu manusia yang harus dijaga agar tidak liar dan menjadikan mala petaka.

---

<sup>37</sup> <https://jv.wikipedia.org/wiki/Saron>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 07.53 WIB

<sup>38</sup> <https://jv.wikipedia.org/wiki/Gendang>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 07.42 WIB

<sup>39</sup> <https://jv.wikipedia.org/wiki/Gambang>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 07.42 WIB



Gambar 2.9 (Rebab)<sup>40</sup>

- h) Suling (seruling) yang berarti *eling* (ingat). Manusia sebagai makhluk haruslah ingat bahwa adanya kehidupan yang kekal setelah mati, agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia setelah mati maka beramal dan banyaklah beribadah.



Gambar 2.10 (suling)<sup>41</sup>

- i) Gong, dibunyikan paling terakhir berarti sebagai penanda telah berakhir. Bunyi gong

---

<sup>40</sup> <https://jv.wikipedia.org/wiki/Rebab>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 07.48 WIB

<sup>41</sup> <https://jv.wikipedia.org/wiki/Suling>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 07.50 WIB

yang berbunyi *gong* memiliki arti Tuhan yang maha agung.<sup>42</sup>



Gambar 2.11 (gong)<sup>43</sup>

## 2) *Titi laras gamelan*

*Titi laras* artinya tulisan atau tandan sebagai penyimpulan nadan-nadan yang sudah tertentu tinggi rendahnya. Fungsi *titilaras* adalah sebagai notasi dari *gendhing* atau tembang yang diperlukan pada saat belajar karawitan. <sup>44</sup> *Titilaras* dalam gamelan terdiri dari 2 macam yaitu

### a) *Titilaras slendro* (Sl) yang terdiri dari

Penunggul	: 1 : siji (ji)
Gulu	: 2 : loro (ro)
Dhadha	: 3 : telu (lu)
Limo	: 5 : limo (ma)

---

<sup>42</sup> Gesta bayu adhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm, 140-143.

<sup>43</sup> <https://jv.wikipedia.org/wiki/Gong>, diunduh pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 08.10 WIB

<sup>44</sup> Suwardi Endanswara, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2008), hlm, 59.



Nem : 6 : enem (nem)<sup>45</sup>

b) *Titi laras pelog* (Pl)

Penunggul : 1 : sii (ji)

Gulu : 2 : loro (ro)

Pelog : 4 : papat (pat)

Dhadha : 3 : telu (lu)

Limo : 5 : limo (ma)

Nem : 6 : enem (nem)

Barang : 7 : pitu (pi)<sup>46</sup>

3) *Gendhing*

Istilah *gendhing* sebenarnya merujuk pada 2 hal, yang pertama *gendhing* itu adalah nama seluruh tubuh yang disajikan dengan *titilaras* gamelan. Kedua *ghending* adalah sebuah variasisajian yang dipandang lebih kompleks biasanya ditentukan oleh jumlah ketuk atau irama.<sup>47</sup>

*Gending* adalah rangkaian *titilaras* gamelan yang dikemas manis, dimana 3 unsur pembentuk *gending* adalah *laras*, *pathet*, irama perpaduan ketiga elemen inilah yang akan menyatu dan disebut dengan *gendhing*, ketiga *gending* dibunyikan maka kita bisa menikmati estetikanya, adan banyak

---

<sup>45</sup>Suwardi Endanswara, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2008), hlm,60.

<sup>46</sup>*Ibid.*,

<sup>47</sup>Suwardi Endanswara, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press,2008),hlm,81.

jeneis *gendhing* diantaranya *gangsaran, lancaran, ketawang, ladrang, jineman*.<sup>48</sup>

g. Pola belajar karawitan

Dalam karawitan adan beberara pola belajar untuk mencapai tingkat kemahiran dalam memainkan gamelan diantaranya:

- 1) *Meguru*, belajar tentang sejumlah pengetahuan kepada seorang yang dipandang mahir dalam karawitan, dalam hal ini pendalaman yang dilakukan biasanya bersifat teoritis dan teknis dan *merguru* dilakukan perseorangan agar bimbingannya intensif.
- 2) *Nyantrik*, belajar tentang pengetahuan kepada orang yang dianggap mahir guna memperluas dan menambah wawasan yang telah dimiliki, dalam hal ini biasanya pendalaman yang dilakukan lebih bersifat teoritis dan filosofis, pola ini biasanya dilakukan oleh perorangan atau kelompok, kedalam pengetahuan seseorang dapat meningkat secara drastis dalam waktu yang singkat.
- 3) *Magang*, merupakan pola belajar dengan melakukan cara memerhatikan, mempelajari, dan mengamati apa yang dilakukan orang yang lebih mahir, dan kemudian mempraktekannya dalam pola ini

---

<sup>48</sup>*Ibid., hlm, 83.*

biasanya lebih berhubungan dengan hal pemahaman, kemahiran, keterampilan, dan teknis, pola ini juga biasanya dilakukan oleh perorangan atau kelompok kecil dan kemahirannya dalam hal tertentu akan bertambah dengan waktu yang relative singkat.

- 4) *Ajar Dhewe*, adalah belajar secara mandiri tanpa adanya guru, ataupun pelatih, karena belajar sendiri pola ini membutuhkan waktu yang relatiif lama.
- 5) *Latihan bareng*, belajar dan berlatih yang dilakukan secara bersama atau berkelompok dengan tujuan untuk memndapatkan pengetahuan, dapat dilakukan dengan atau tanpa pelatih, pola ini biasanya dilakukan oleh kelompok kesenian seperti karawitan dan lainnya karna dengan belajar bersama biasanya lebih semangat dan cepat bisa.
- 6) *Sekolah*, belajar tentang sejumlah pengetahuan yang dilakukan dengan formal, yakni di suatu lembaga atau sekolah. Pola ini akan lebih banyak memberikan bekal teori dan praktek. Dan dilakukan dalam mkelompok besar dalam kelas.<sup>49</sup>

Seperti yang telah dijeaskan ditasa dari 6 pola belajar karawitan tampak terlihat danya karakteristik yang

---

49 Suwardi Endanswara, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2013), hlm, 29-31.

berbedan dalam setiap polanya, di era milenial ini biasanya yang sering dijumpai adalah pola belajar karawitan dengan sekolah, karna sudah jarang lagi empu-empu yang ahli dalam karawitan jadi kalau ingin mahir dalam karawitan bisa dengan sekolah karawitan.

## 2. Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

### a. Pengertian pendidikan SD

Pendidikan dasar menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk (SD) dan madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sedrajat sekolah menengah pertama (SMP).<sup>50</sup>

Masa usia SD atau kanak-kanak akhir yang berlangsung dari rentan usia 6-11/12 tahun. Karakteristik yang dimiliki siswa SD adalah gemar bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan senang membentuk kelompok sebaya, oleh karena itu pembelajaran di sekolah dasar diusahakan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Oleh Karena itu seorang guru diuntut untuk menguasai beberapa

---

<sup>50</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Kencana Perdana Media group, 2013), hlm, 69.

prinsip dalam mengajar diataranya adalah prinsip motivasi, latar belakang, pemusatan perhatian, keterpaduan, pemecahan masalah, menemukan, belajar sambil bekerja, belajar sambil bermain, perbedanan individu dan hubungan sosial.<sup>51</sup>

Menurut Erikson, perkembangan psikososial pada anak usia 6 tahun sampai pubertas, anak mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja yang luas, peristiwa yang sangatlah penting ini terjadi pada saat anak mulai masuk sekolah karena anak akan dikenalkan dengan berbagai pengetahuan tentang teknologi, dan disamping itu proses belajar anak tidak berhenti di sekolah namun juga terjadi diluar sekolah.<sup>52</sup>

b. Tujuan sekolah dasar

Menurut Mirasa dkk (2005) tujuan pendidikan sekolah dasar adalah sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dari dalam diri dan adanya suasana

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm, 86.

<sup>52</sup>Evasetyawati, “ penanaman nilai-nilai karakter pendidikan agama islam berbasis budaya melalui karawitan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul”, Skripsi, Yogyakarta: : jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UIN sunan kalijaga Yogyakarta, 2017

yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi pengembangan dirinya secara optimal.<sup>53</sup>

Dalam mengembangkan fungsi SD yang lain, SD mengacu kepada fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan mutu dan meningkatkan kualitas hidup. Harkat dan martabat manusia dan masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan warga Negara Indonesia seutuhnya, yaitu sebagai manusia yang beriman bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan nalar, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Dengan demikian sekolah dasar bukan hanya lembaga yang semata-mata mengajarkan kemampuan membaca dan menulis serta berhitung saja akan tetapi juga mengembangkan potensi pada siswa baik potensi mental, sosial dan spiritual. Sekolah dasar memiliki visi mengembangkan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah

---

<sup>53</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Kencana Perdana Media group, 2013), hlm,70.

satunya adalah bertanggung jawab atas kelestarian budaya.

### 3. Nilai Cinta Budaya Jawa

#### a. Nilai

Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sebagaimana halnya emas dianggap berharga oleh manusia karna zatnya yang indah bagus serta bernilai jual tinggi bedan halnya dengan sampah yang dianggap tidak berharga karena zatnya yang buruk dan merugikan.

Definisi nilai sering kali dirumuskan dengan konsep-konsep yang berbedan. Seperti yang dinyatakan oleh Kurt Baier (UIA, 2003) menafsirkan bawasannya nilai adalah keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang hingga sampai sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog melihat nilai adalah sebagai suatu kecenderungan terhadap sesuatu yang bersifat psikologis. Seperti hasrat, motif, sikap dan kebutuhan, serta keyakinan yang dimiliki seseorang hingga tingakat kelakuan yang unik. Seorang antripolog melihat nilai sebagai suatu

“Harga” yang melekat pada suatu pola budaya seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi oleh seorang ekonom yang melihat nilai adalah sebagai “harga” dimana sebuah produk atau jasa pelayanan yang menghasilkan dan dapat dijadikan sebagai kesejahteraan manusia.<sup>54</sup>

Poerwardanrmino menjelaskan bahwa nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra. Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus menerus sejak kehidupan generasi terdahulu.<sup>55</sup>

Wahyudi dalam skripsinya yang berjudul pengembangan materi seni budaya lelagon dolanan anak slendro pelog, sebagai upaya pengenalan, pelestarian, dan penanaman nilai Budaya Jawa bagi siswa SD/MI di Jawa Tengah:

---

54 Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 8

55 Nining Salfia, *Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro*, Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296 diunduh pada 9 maret 2019 pukul 4:45 WIB



Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika ((bagus-buruk), etika (adil- layak-tidak layak), agama (dosa dan halal-haram), dan hukum (sah-absah) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa nilai ini adan dan berkembangnya dalam gatra hidup, yakni keilmuan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan.<sup>56</sup>

Melihat dari pemaparan terkait definisi nilai diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya nilai merupakan suatu keyakinan yang dianggap penting dalam masyarakat, walaupun setiap golongan mendefinisikan nilai berbeda sesuai cara pandang mereka namun pada intinya nilai adalah sesuatu yang penting yang melekat dalam masyarakat baik dalam bidang ekonomi sosial budaya sebagai rujukan untuk menentukan pilihan yang tepat, dalam penelitian ini nilai yang dimaksud adalah suatu yang dianggap penting bagi masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta yang ada dalam kesenian karawitan yang mana dari kesenian karawitan yang dijadikan sebagai ekstrakurikuler di SDN Wirokerten merupakan upaya penanaman nilai cinta buadaya Jawa yang nantinya dapat

---

56 Wahyudi, Pengembangan Materi Seni Budaya Lelagon Dolanan Anak Slendro Pelog, Sebagai Upaya Pengenalan, Pelestarian, dan Penanaman Nilai Budaya Jawa Bagi Siswa SD/MI di Jawa Tengah, *skripsi* (Surakarta: universitas sebelas maret Surakarta, 2009)

digunakan oleh peserta didik sebagai bekal menghadapi hidup di masyarakat.

b. Pengertian cinta budaya Jawa

Nilai Cinta budaya pada anak-anak jaman sekarang sudah cukup berkurang. Dalam nilai cinta budaya terdiri dari beberapa karakter anak bangsa seperti, rasa ingin tahu terhadap budaya, cinta tanah air, tanggung jawab, dan lain-lain yang akan dibahas sebagai berikut:

Ajaran budaya Jawa mengenai nilai-nilai kearifan dalam keberlangsungan hidup manusia banyak disampaikan melalui suatu ungkapan, hal tersebut memperlihatkan bahwa di dalam ungkapan Jawa terdapat simbol atau tanda yang maknanya dapat diterapkan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Beberapa ungkapan Jawa yang mengandung nilai kearifan lokal yang diajarkan sebagai pendidikan karakter bisa kita lihat dari ungkapan Jawa yang telah di inventarisi Thomas Wiyasa Bratawijaya (1997) diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Aja Dumeh, Aja dumeh* ungkapan sederhana tetapi mengandung arti mendalam. Bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia lebih kurang jangan *sok*. Pengertian *aja dumeh* adalah suatu sikap seseorang yang mendorong untuk berbuat sewenang-wenangnya menurut kehendak sendiri, sehingga lupa

diri. Hal ini karena dipengaruhi oleh mumpung berkuasa sehingga dapat memperlihatkan saya lah yang berkuasa.<sup>57</sup> *Aja dumeh* mengajarkan kita untuk selalu mawas diri dengan apa yang telah kita miliki atau apa yang kita kuasa untuk selalu berhati-hati dalam bertindak.

- 2) *Tepo Seliro, Tepa selira* secara sederhana dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia tenggang rasa. *Tepa salira* merupakan perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan oranglain.<sup>58</sup> Ungkapan ini mengajarkan kita untuk selalu memiliki rasa saling mengasihi.
- 3) *Mawas Diri, Mawas diri* adalah mengadakan penelitian dan memeriksa di dalam hati nurani, apakah tindakan yang dilakukan sudah benar sesuai dengan norma-norma dan tata nilai ataukah belum. *Mawas diri* identik dengan anti intrinspeksi.<sup>59</sup> Ungkapan ini mengajarkan kita untuk selalu menilai dan berfikir tentang apapun yang akan atau telah kita perbuat, agar tidak salah berbuat.
- 4) Budi Luhur, Bagi masyarakat Jawa dalam mendidik putra-putrinya semenjak mereka kecil sudah dididik

---

<sup>57</sup>Budiono dan yoga,” Menggali Nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa sebagai sumber pendidikan karakter”, Vol. 1 No.1 (Mei 2017), hlm.94.

<sup>58</sup>*Ibid*, hlm 95.

<sup>59</sup>*Ibid*, hlm 96.

menimbang baik dan buruknya suatu perbuatan. Pendidikan *budi luhur* melatarbelakangi pendidikan budi pekerti yang diajarkan di dalam lingkungan keluarga basis atau inti, maupun di dalam sekolah oleh paraguru.<sup>60</sup>

- 5) *Wani Tombok*, *Wani tombok* berarti berani menanggung rugi demi harga diri.
- 6) *Mendhem jero Mikul Dhuwur*, *Mendhern jero* artinya menutupi lubang sedalam-dalamnya dengan tanah yang telah digali, *mikuldhuwur* artinya *mikul* = memikul; *dhuwur* = atas. Jadi arti harafiah yaitu menutup, lubang sampai sedalam-dalamnya dan memikul sampai atas.<sup>61</sup> Dimaksudkan adalah memendam seluruh aib keburukan orang tua sedalam-dalamnya dan mengakat drajat kebbaikannya setinggi-tingginya, mengajarkan kita untuk selalu berbakti kepada orang tua kita.
- 7) *Jerbasuki Mowo Beo*, Arti ungkapan tersebut di atas adalah bila kita ingin berhasil perlu dan harus mengeluarkan biaya, agar kita berhasil dalam segala usaha.

Penanaman nilai dapat dilakukan secara keseluruhan sebagai pengajaran atau bimbingan kepada

---

<sup>60</sup>*Ibid*, hlm 97.

<sup>61</sup>Budiono dan yoga,” Menggali Nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa sebagai sumberpendidikan karakter”, Vol. 1 No.1 (Mei 2017), hlm. 100.

peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.<sup>62</sup> Untuk menanamkan nilai-nilai budaya Jawa yang memiliki kandungan karakter universal tersebut maka dapat dilakukan dengan terintegrasi pada mata pelajaran misalnya pendidikan kewarganegaraan ataupun seni dan budaya atau melalui Ekstrakurikuler Karawitan misalnya seperti yang ada di SDN Wirokerten sehingga siswa memiliki pengalaman untuk dapat mempertimbangkan baik buruk perilaku-perilaku yang akan dilakukannya.

Karakter anak bangsa terdapat 18 nilai karakter yang harus dimiliki anak-anak sekarang. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional. 18 karakter tersebut antara lain<sup>63</sup> :

- 1) Religius, sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>62</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* ,(Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.119

<sup>63</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, strategi membangun karakter bangsa berperadaban*, (yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2012), hlm.43-44.

- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama dan kebudayaan serat adat istiadat, suku, etnis dan tindakan orang lain yang berbeda dengan tindakannya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tanggung jawab sebaik-baiknya
- 6) Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan menilai hak dan kewajiban orang lain sama dengan dirinya.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam, dan mempelajari lebih luas tentang apa yang dilihat, dan didengar.

- 10) Semangat kebangsaan, Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya
- 11) Cinta tanah air, cara berfikir, bertindak, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan politik bangsa
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas hadirnya dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan informasi baru.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan cara untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu memberikan bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.
- 18) Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang yang selalu melaksanakan tugas, amanah dan kewajiban yang seharusnya ia kerjakan.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa yang diadakan oleh SDN Wirokerten ini diharapkan nilai cinta budaya dapat tertanam pada diri Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler. Cinta budaya termasuk pada indikator nilai karakter cinta tanah air yaitu menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia dan mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia serta menunjukkan sikap dan perilaku cara berfikir, bertindak, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan politik bangsa.

Cinta Budaya, cinta budaya terdiri dari dua kata yaitu cinta dan budaya. Cinta menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti suka sekali.<sup>64</sup> Cinta menurut Musfir bin Said az-Zahrani adalah emosi terpenting yang ada pada kehidupan manusia. Karena dengan adanya cinta dapat menyatukan hati-hati manusia yang mampu

---

<sup>64</sup>KBBI Online dalam laman <https://kbbi.web.id/cinta> di akses pada minggu 24 Februari 2019 pukul 9.35 WIB



membentuk kasih sayang di antara manusia. Sedangkan budaya Menurut Koentjaraningrat, budaya merupakan sebuah sistem gagasan & rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia di dalam kehidupannya yang bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaannya dengan belajar. Lalu menurut KBBI, budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.<sup>65</sup> Dapat disimpulkan dari pengertian masing-masing kata Cinta budaya berarti sifat manusia untuk menyukai hasil pemikiran, adat istiadat atau akal budi yang sudah ada di kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini bermaksud untuk menumbuhkan Cinta budaya pada anak agar mencintai kebudayaan asli Jawa yaitu karawitan Jawa.

#### 4. Budaya Jawa

##### a. Pengertian kebudayaan/budaya.

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sangsekerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari budi yang berarti akal. Kebudayaan dapat diartikan pula sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Apabila dilihat dari kata dasarnya kata “budaya” merupakan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi. Dari pengertian tersebut dibedakan antara budaya yang berarti budi dan dari

---

<sup>65</sup>KBBI Online dalam laman <https://kbbi.web.id/cinta> di akses pada minggu 24 Februari 2019 pukul 9.41 WIB

pengertian tersebut dibedakan antara budaya yang berarti  
danya dari budi yang berarti cipta, rasa dan karsa.<sup>66</sup>

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang  
dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan  
diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk  
dari unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik,  
adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan  
karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi atau  
bergaul dengan orang yang berbeda budaya akan  
menyesuaikan perbedanan-perbedaannya, dan ini  
merupakan bukti bahwa budaya dipelajari.<sup>67</sup>

Menurut Soerjanto Poespowardojo, budaya secara  
harfiah berasal dari bahasa latin, yaitu *colere* yang  
memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah dan  
memelihara ladang. Sedangkan menurut Koentjaraningrat  
budaya merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan  
dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan  
masyarakat yang dijadikan sebagai milik sendiri manusia  
dengan cara belajar<sup>68</sup>

Edward B. Taylor berpendapat bahwa kebudayaan  
adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya

---

66 Heny gustini dan Muhammad alfan, *Studi Budaya di Indonesia*”.(Bandung: CV Pustaka Setia. 2012),hlm.15

67 Sulasman dan setia gumilar,*Teori-Teori Kebudayaan*.(Bandung: CV Pustaka Setia. 2013), hlm.20.

68Heny gustini dan Muhammad alfan, *Studi Budaya di Indonesia*.(Bandung: CV Pustaka Setia. 2012), hlm.16

terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan kebudayaan menurut William H.Haviland adalah seperangkat peraturan serta norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat.<sup>69</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas terkait pengertian kebudayaan atau budaya maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan mengintrepetasi lingkungan serta pengalamnya dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman hidup dan bertingkahtaku. Dan kebudayaan merupakan milik semua lapisan masyarakat yang dalam lokasi tertentu dijaga dan diturunkan pada generasi selanjutnya agar tetap lestari.

#### b. Pengertian budaya Jawa

##### 1) Daerah asal orang Jawa

Daerah asal orang Jawa adalah Pulau Jawa, yaitu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km, dan

---

<sup>69</sup>Heny gustini dan Muhammad alfan, *Studi Budaya di Indonesia*.(Bandung: CV Pustaka Setia. 2012), hlm.17.

500km lebarnya. Pulau Jawa merupakan daerah gunung berapi yang sebagian besar gunungnya masih aktif dalam mengeluarkan asap dan lava, dengan ketinggian 1.500 sampai 3.500 meter diatas permukaan laut. Namun kesuburan tanah yang berada di Jawa sangatlah tinggi ini disebabkan karena letaknya diantara 2 benua yaitu benua asia dan benua Australia.<sup>70</sup>

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang besar di Indonesia oleh karena itu Pulau Jawa juga memiliki suku yang terbesar di Indonesia dilihat dari demografinya, suku ini mendiami wilayah tengah dan timur Pulau Jawa. Sebagai sebuah suku yang besar, tentu saja Suku Jawa juga memiliki kebudayaan yang besar, digunakan turun-temurun, dan masih ditemukan hingga sekarang seperti bahasa, filosofi, kalender, kepercayaan, hitungan Jawa dan kesenian.

## 2) Keanekaragaman kebudayaan Jawa

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa

---

<sup>70</sup>Kuncaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai pustaka, 1994), hlm.3.

Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup>

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas mengenai kebudayaan yang ada di Jawa khususnya Yogyakarta. Menurut Kuncaraningrat, kebudayaan Jawa yang hidup di Yogyakarta dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berakar dari kraton, peradaban ini memiliki suatu sejarah dan kesusastraan sejak 4 abad yang lalu dan memiliki kesenian yang maju seperti tari, seni pertunjukan, gamelan, dan kehidupan yang agamis.<sup>72</sup>

Berbicara mengenai kesenian-kesenian di Jawa khususnya di kraton Yogyakarta terdapat seni yang digunakan selain sebagai media hiburan juga digunakan sebagai media transfer ilmu yaitu karawitan yang diwujudkan dalam orkes gamelan menggambarkan seorang pemimpin menggambarkan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat, kapan pemimpin di depan memberikan contoh, kapan pemimpin di tengah memberikan semangat kebersamaan, kapan pemimpin

---

<sup>71</sup> Wikipedia, dalam laman [https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Jawa) diunduh pada tanggal 3 Maret 2019 pukul 06:51 WIB

<sup>72</sup> Kuncaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai pustaka, 1994), hlm.25.

dibelakang memberikan dukungan kepada masyarakatnya.<sup>73</sup>

Sebagai warga Negara Indonesia umumnya sebagai sebagai pecinta karawitan khususnya, kita wajib ikut serta dalam membangun, melestarikan mempelajari, menghayati dan mengamalkan kepada masyarakat umum.<sup>74</sup>

Selain mempelajari, menghayati, melestarikan semua kebudayaan yang ada di Indonesia warga masyarakat juga memiliki kewajiban untuk mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya, Edi sedyawati (2010) dalam bukunya mengatakan bahwasannya dalam pewarisan nilai khususnya di Jawa ada 3 saluran, pertama pengasuhan anak dalam keluarga, kedua yang sangat penting dan yang paling disorot adalah sekolah yang mana bersifat formal dan artinya dalam system tersebut dikenali adanya peranan-peranan yang jelas dan adanya perbedaan antara murid dan guru, yang ketiga kegiatan-kegiatan yang

---

73 Thoyibi, dkk, *Sinergi Agama Dan Budaya Lokal*, (Surakarta : Muhammadiyah University press 2003), hlm.74

74 Gitosapridjo, *Ihtisar Teori Karawitan Dan Tehnik Menabuh Gamelan*, (Surakarta : percetakan hadiwidjaya, 1996), hlm,90.

ada dalam masyarakat yang dapat diikuti oleh umum.<sup>75</sup>

Dengan demikian SDN Wirokerten sebagai lembaga pendidikan yang berada di Jawa khususnya Yogyakarta memiliki peran yang penting dalam mengenalkan budaya asli Yogyakarta salah satunya karawitan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan agar generasi muda mengenal kemudian mencintai budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya Jawa yang mana harapannya dengan diadakannya ekstrakurikuler karawitan para siswa SDN Wirokerten dapat menjaga kelestarian dan mengembangkannya kelak dikemudian hari sehingga kesenian karawitan ini tetap lestari dan tetap bisa sebagai sarana transfer ilmu dengan media gamelan dan lagu yang banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Kajian pustakan dalam sebuah penelitian merupakan aspek yang penting yang harus dilakukan oleh peneliti guna mengetahui letak perbedaan penelitian yang sudah ada lebih dahulu, peneliti belum menemukan literatur baik skripsi

---

<sup>75</sup>Edi sedyawati, *Budaya Indonesia kajian arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: PT raja Grafindo persadan, 2010), hlm, 412.

maupun karya tulis ilmiah lainnya yang membahas dengan tema “Program Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta Sebagai Penanaman Nilai Cinta Budaya Jawa”

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti telah ditemukan sejumlah tulisan yang berupa skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan tema yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Sripsi yang ditulis Alexander Dwi Nandan Indra K (2016) yang berjudul Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya Pada Anak Di Sd Antonius 01 Semarang. Skripsi ini memiliki kesimpulan: Pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan Jawa sangat berperan dalam menanamkan nilai cinta budaya pada siswa. Hal ini ditunjukkan oleh guru yang berhasil memenuhi beberapa indikator antara lain pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, kemampuan mengembangkan potensi peserta didik, kemampuan memotivasi siswa dalam pembelajaran, dan kemampuan mengelola pembelajaran. Bentuk nilai cinta budaya pada diri siswa yang terlihat saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan jawa antara lain siswa memiliki rasa ingintahu terhadap budaya lokal, siswa memiliki apresiasi terhadap kebudayaan lokal, siswa disiplin



dalam mengikuti kegiatan, siswa mengetahui memiliki kewajiban warga lokal untuk melestarikan budaya, siswa memiliki kesadaran dan kemampuan melestarikan budaya<sup>76</sup>

Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Alexander Dwi Nandan Indra K.(2016) yang berjudul Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya Pada Anak Di Sd Antonius 01 Semarang dengan peneliti yaitu subjek yang diteliti, objek yang diteliti serta lokasi penelitian serta waktu penelitiannya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Dwi Utami yang berjudul “Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri selomulyo Sleman Yogyakarta” yang memiliki kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SDN Selomulyo ini cukup terlaksana dengan baik. Proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler diawali dengan pembelajaran awal terlebih dahulu, siswa diberikan gambaran tentang seni karawitan oleh guru bahwa seni karawitan merupakan kesenian tradisional yang dibawakan dalam bentuk berkelompok. Setelah siswa memahami penjelasan tentang seni karawitan yang disampaikan oleh guru ekstrakurikuler, kemudian

---

76 Alexander Dwi Nandan Indra K,” Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya Pada Anak Di Sd Antonius 01 Semarang”, Skripsi, Semarang: Jurusan pendidikan sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan universitas negeri semarang, 2016.

siswa diajarkan tentang dasar-dasar cara memainkan alat music gamelan. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ekstrakurikuler karawitan di SDN Selomulyo menghasilkan deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil data observasi dan catatan lapangan saat bermain gamelan dan menyanyikan tembang-tembang Jawa menunjukan nilai yang ada. Adapun nilai yang dapat diambil antara lain: Nilai bersahabat atau komunikatif, nilai kepemimpinan, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai keagamaan dan nilai cinta tanahair. Faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SDN Selomulyo faktor pendukung dapat ditimbulkan dari faktor siswa, sarana prasarana di sekolah. Sedangkan faktor penghambat diantaranya yaitu kurangnya guru pengajar karawitan dan waktu latihan yang kurang.<sup>77</sup>

Perbedaan antar skripsi yang ditulis ditulis oleh Dewi Dwi Utami yang berjudul “ Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri selomulyo Sleman Yogyakarta” dengan peneliti adalah objek penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu yang berbeda, kalau Dewi membahas mengenai pendidikan

---

<sup>77</sup>Dewi Dwi Utami, “Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri selomulyo Sleman Yogyakarta”, skripsi, Yogyakarta: program studi pendidikan guru madrasah ibtidaniyah fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN sunan kalijaga Yogyakarta, 2016

karakter melalui ekstrakurikuler karawitan peneliti membahas upaya penanaman nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Evasetyawati yang berjudul “Penanaman nilai-nilai karakter pendidikan agama islam berbasis budaya melalui karawitan pada siswa kelas VIII SMP Negri 3 Banguntapan Bantul” yang memiliki kesimpulan sebagai berikut: program penanaman nilai-nilai karakter agama islam berbasis budaya SMPN 3 banguntapan yaitu tadarus, sholat dhuha, pengajian bersama, infak jumat, kegiatan pesantren kilat setiap bulan ramadhan, dan karawitan. Program karawitan dilaksanakan untuk melestarikan budaya adiluhung Yogyakarta kepada siswa agar dapat mengenali dan mencintai budaya setempat. Namun latihan untuk tim inti karawitan ini hanya dilakukan pada saat tertentu. Proses penanaman nilai karakter agama islam melalui gamelan dan lirik lagu yang digunakan untuk karawitan sehingga siswa dapat membentuk karakter yang diaplikasikan dalam kehidupan dalam bermasyarakat sehari-hari melalui aspek aqidah, ibadah dan akhlaq. Hasil dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis budaya melalui karawitan pada siswa kelas VIII SMPN 3 Banguntapan berkaitan dengan sikap siswa menghormati guru, menyayangi teman, serta dapat menjaga lingkungan sudah baik, mereka sudah

mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran pribadi, sementara dalam akidah dan ibadah siswa sudah mengaplikasikan kedalam jadwal kegiatan sekolah, namun belum bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kesadaran pribadi.<sup>78</sup>

Perbedaan antar skripsi yang ditulis oleh Evasetyawati yang berjudul “Penanaman nilai-nilai karakter pendidikan agama islam berbasis budaya melalui karawitan pada siswa kelas VIII SMP Negri 3 Banguntapan Bantul” dengan peneliti adalah objek penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu yang berbeda, kalau Eva membahas mengenai pendidikan karakter pendidikan agama islam melalui ekstrakurikuler karawitan peneliti membahas upaya penanaman nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Ismawati yang berjudul “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purbayan Kotagede Yogyakarta” dimana penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut: a) kegiatan pembiasaan terlebih dahulu sebelum guru mengajarkan karawitan itu sendiri,

---

<sup>78</sup>Evasetyawati, “ penanaman nilai-nilai karakter pendidikan agama islam berbasis budaya melalui karawitan pada siswa kelas VIII SMP Negri 3 Banguntapan Bantul”, Skripsi, Yogyakarta: : jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UIN sunan kalijaga Yogyakarta,2017

internalisasi nilai-nilai agama islam melalui kebiasaan dan keteladanan melalui kegiatan kesenian ekstrakurikuler. Misalkan dalam bidang kesenian yaitu dengan jalan membiasakannya untuk bertingkah laku atau berakhlak Islam disampaikan melalui kegiatan *uri-uri*, syair atau *gendhing*. Sehingga nilai-nilai agama Islam mudah diterima dan dipahami oleh siswa. b) Nilai –nilai pendidikan agama Islam yang disampaikan melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Menanamkan nilai luhur lewat pembelajaran karawitan seperti tembang anak-anak atau *sekar lere* (rare) pada saat sekarang bukanlah usaha yang sangat mudah, tidak diadakan dirasakan hasilnya dalam jangka waktu setahun atau dua tahun, sementara jam pembinaannya sangat terbatas berbagi dengan mata pelajaran yang lainnya oleh karenanya dibutuhkan kesadaran dan kerelaan diri guru untuk menambah jam ekstrakurikuler dalam pembinaan secara terus menerus. c) nilai-nilai pendidikan agama Islam yang disampaikan melalui karawitan tersebut berupa nilai pendidikan aqidah (keimanan), nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Syair-syair yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam diantaranya: nilai keimanan meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rosul Allah. Nilai pendidikan ibadah meliputi: sholat,

membaca Al-Qur'an dan rukun Islam. Adapun nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlaq adalah sebagai berikut: ajaran untuk sering memaafkan, mendidik anak, mencintai tanah air. d) antusias siswa dalam mengikuti kegiatan karawitan cukup tinggi terbukti setiap latihan siswa yang hadir selalu banyak. Seperangkat alat gamelan ada 13 jenis meliputi kendang, gong, kenong, kempul, boning, saron, gender, peking, slantem, ketuk dan demung, sementara siswa yang hadir kurang lebih sekitar 30 anak, karena keterbatasan alat yang tidak kebagian jatah untuk menabuh atau memainkan gamelan siswa yang lainnya ikutan nembang saja. e) sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD Muhammadiyah Purbayan Kotagede pada dasarnya sudah baik, namun kekuranglengkapan alat menjadikan kendala dan disertai dengan ruangan yang kurang memadai.<sup>79</sup>

Perbedaan antar skripsi yang ditulis ditulis oleh Dwi Ismawati yang berjudul “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purbayan Kotagede Yogyakarta” dengan peneliti adalah objek penelitian, subjek penelitian, lokasi

---

<sup>79</sup>Dwi Ismawati, “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purbayan Kotagede Yogyakarta”, Skripsi, Yogyakarta : jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UIN sunan kalijaga Yogyakarta, 2014.

dan waktu yang berbeda, kalau Eva membahas mengenai pendidikan karakter pendidikan agama islam melalui ekstrakurikuler karawitan peneliti membahas upaya penanaman nilai cinta budaya melalui ekstrakurikuler karawitan.

5. Jurnal yang ditulis oleh Dwi Wahyu widanyati yang berjudul “Manajemen Ekstrakurikuler Karawitan dan Kaitannya dengan Penanaman Nilai-nilai Budaya Bangsa” yang memiliki kesimpulan sebagai berikut:

Manajemen ekstrakurikuler karawitan sudah berjalan dengan baik karena dilaksanakan sesuai fungsi-fungsi manajemen dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Kaitannya dengan menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa adalah di salah satu tahapan manajemen ekstrakurikuler karawitan yaitu pelaksanaannya banyak terkandung nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak seperti sopan santun, cinta tanah air, kedisiplinan, kejujuran, dan sebagainya.

Sekolah memberikan dukungan yang cukup baik dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan dengan adanya dana dari sekolah, kemampuan guru ekstrakurikuler yang mumpuni, dan lingkungan sekitar sekolah yang berbasis budaya sehingga nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat ditanamkan kepada anak-anak seperti

nilai kebersamaan, kesabaran, kepemimpinan, tanggung jawab, kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat saat anak-anak bermain karawitan. Ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan. Diantaranya adalah belum dimilikinya sarana gamelan oleh sekolah, tempat latihan anak-anak, jarak dari sekolah ke tempat latihan yang lumayan jauh, dan jumlah guru ekstrakurikuler karawitan yang tidak sesuai dengan jumlah siswa.

Hasil yang telah dicapai dalam manajemen ekstrakurikuler karawitan dalam menanamkan nilai-nilai luhurbudaya bangsa adalah dengan adanya perubahan sikap menjadi lebih baik yang ditunjukkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari seperti rukun dengan sesama teman, tidak terlambat masuk sekolah (nilai kedisiplinan), bersikap dan berbicara sopan saat bertemu dengan bapak dan ibuguru, menghormati penganut agama lain dan lebih bertanggung jawab saat mengerjakan tugas di kelas.<sup>80</sup>

Perbedaan skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Dwi Wahyu Widanyati yang berjudul "Manajemen Ekstrakurikuler Karawitan dan Kaitannya dengan Penanaman Nilai-nilai Budaya Bangsa" terletak pada variabel penelitiannya dalam penelitiannya

---

80 Dwi wahyu widanyati, "Manajemen Ekstrakurikuler Karawitan dan Kaitannya dengan Penanaman Nilai-nilai Budaya Bangsa", Jurnal LP3M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Vol 4, No. 2, Agustus 2018, hlm.169-170.



Dwi dia meneliti tentang manajemen atau pengelolaan dan prosedur pelaksanaan program ekstrakurikuler karawitan, selain variabel yang diteliti lokasi penelitiannya pun juga berbeda bukan di SDN Wirokerten melainkan di SDN Gendengan Yogyakarta.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seseorang tentulah menggunakan sebuah metode dalam penelitiannya untuk memperoleh data yang diinginkan, Metode penelitian sendiri diartikan sebagai cara ilmiah sebagai sarana mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>81</sup> Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasarkan oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan serta isu-isu yang dihadapi.<sup>82</sup> Berdasarkan tingkat kealamiahannya metode penelitian dibedakan menjadi tiga, metode penelitian eksperimen, survey dan naturalistik.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan asumsi terkait program ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten yang mana menjadi sarana penanaman nilai cinta Budaya Jawa.

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **1. Pendekatan**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan angka, mulai dari

---

<sup>81</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2016), hlm 3.

<sup>82</sup> Nana Syaodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.52.

pengumpulan data, penafsiran, serta penampilan dari hasilnya.<sup>83</sup>

Kemudian dideskripsikan secara deduksi yang berangkat dari teori-teori umum, lalu dengan observasi untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut ditariklah kesimpulan. Kemudian di jabarkan secara deskriptif, karena hasilnya akan kami arahkan untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dan untuk menjawab rumusan.

## 2. Jenis Penelitian

- a. Penelitian Pendidikan Menurut Travers sebagaimana yang dikutip oleh Donald Ary dan diterjemahkan oleh Arief Furchan, penelitian pendidikan sebagai suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian-kejadian yang menarik perhatian para pendidik.<sup>84</sup> Tujuan penelitian pendidikan ini adalah menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.

Dengan demikian penelitian ini termasuk penelitian pendidikan, karena di dalam penelitian ini

---

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 12

<sup>84</sup> Donald Ary, et. All., *Pengantar Penelitian Pendidikan*, terj. Arief Furchan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 32

terdapat kejadian-kejadian yang menarik perhatian di bidang pendidikan khususnya mengenai pengaruh pengalaman ajaran Islam terhadap kecerdasan emosional siswa.

b. Penelitian Kuantitatif Deskriptif

Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter.<sup>85</sup>

Menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif peneliti bertujuan untuk mencari data untuk menggambarkan bagaimana program ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten dapat sebagai sarana penanaman nilai cinta budaya pada anak, mengingat di era milenial ini nilai cinta pada budaya sudah hampir tergerus habis.

---

<sup>85</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 48-49

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wirokerten, dusun Glondong kelurahan Wirokerten, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul, provinsi D.I Yogyakarta, 55194. Lokasi SDN Wirokerten tepatnya berada di pedesaan yang dekat dengan jalan, bersebelahan dengan taman kanak-kanak dan berseberangan dengan SMA Negri 2 Banguntapan, dan di depan bangunan sekolah ada lapangan yang luas, serta tepat di sebelah kiri bangunan SD ada kantor desa Wirokerten.

### 2. Waktu dan kegiatan penelitian

Waktu dan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti telah dirangkum pada tabel dibawah ini:

No	Uraian	Desember				Januari				Februari				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menyusun Proposal skripsi																
2	Seminar Proposal																
3	Membuat instrumen Penilaian																
4	Validansi Instrumen																
5	Pengambilan Data																
6	Analisis Data																
7	Menyusun Hasil Penelitian																
8	Munaqosah																
9	Revisi																

**Tabel 3.1 Waktu Dan Kegiatan Penelitian**

## C. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Dalam penelitian populasi merupakan hal yang penting untuk memberikan batasan yang sangat jelas tentang obyek yang akan diteliti. Menurut Burhan Bungin populasi penelitian merupakan kesuluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udnra, segala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.<sup>86</sup> Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa di SDN Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta.

### 2. Sampling

Seseorang tidak harus meneliti seluruh obyek yang adan dalam populasi, melainkan hanya sebagian saja. Untuk menentukan sebagian yang dapat mewakili populasi dibutuhkan suatu cara yang disebut sampling. Menurut W. Gulo, sampling adalah pengambilan sampel dari suatu populasi. <sup>87</sup> Cara yang ditempuh untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *randomsampling*.

---

<sup>86</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 45

<sup>87</sup>*Ibid.*, hal. 100

*Random sampling* adalah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih.<sup>88</sup> Peneliti menggunakan *random sampling* dengan cara semua anggota populasi dicatat dan diberi nomor urut pada setiap kelasnya, kemudian nomer-nomer inilah yang akan diundi dengan membuat gulungan-gulungan yang nantinya di acak untuk dijadikan sampel.

### 3. Sampel

Menurut W. Gulo sampel sering juga disebut “contoh,” yaitu himpunan bagian (subset) dari suatu populasi. Sebagai bagian dari populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi. Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 83 siswa. Untuk menentukan ukuran sampel menggunakan teknik pengambilan sampel dengan rumus dari Taro Yamane yang dikutip sebagai berikut:<sup>89</sup>

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan

N= Jumlah sampel

n= Jumlah populasi

$d^2$ = jumlah persisi yang ditetapkan

---

<sup>88</sup>W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 78

<sup>89</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal.65

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebesar 43 responden (siswa)

#### **D. Variabel Penelitian**

Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Kidder (1981) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti menarik kesimpulan dan mempelajari darinya, secara teoritis variabel dapat diartikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi.<sup>90</sup>

Berdasarkan pemaparan terkait variabel diatas maka dapat diambil kesimpulan bawasannya variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti yang kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini variabel penelitiannya yang akan menjadi bahan untuk dijabarkan dan diteliti adalah program ekstrakurikuler Karawitan Jawa dan nilai cinta Budaya Jawa.

##### **1. Definisi operasional**

Definisi operasional dari setiap variabel dalam penelitian ini, bertujuan untuk menghindari ketidakjelasan arti dari variabel yang akan diteliti. Definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah:

---

<sup>90</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif & RND*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 60-61.



a) Program ekstrakurikuler karawitan Jawa

Kegiatan ekstrakurikuler Karawitan Jawa adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bermain alat musik tradisional serta menanamkan nilai cinta budaya pada anak. Dalam perannya untuk menanamkan nilai cinta budaya pada anak, guru diharapkan dapat memenuhi beberapaindikator diantaranya adalah pemahaaman guru terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, kemampuan mengembangkan potensi peserta didik, kemampuan memotivasi siswa dalam pembelajaran, dan kemampuan mengelola pembelajaran.

b) Nilai cinta budaya Jawa

Cinta budaya termasuk pada nilai karakter cinta tanah air yaitu Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Bentuk nilai cinta budaya pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa yaitu rasa ingin tahu terhadap kebudayaan lokal, apresiasi terhadap kebudayaan, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, Kewajiban warga lokal, dan kesadaran dan kemampuan melestarikan budaya.

## **E. Data Dan Sumber Data**

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait data yang ingin diketahui, adapun sumber data dibagi menjadi 2 yaitu:

### **1. Data primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitiannya terkait masalah yang diteliti, yang mana data dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi terhadap subjek dan objek yang telah ditentukan oleh peneliti, dan data primer berbentuk hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi yang telah diambil oleh peneliti sendiri.

### **2. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang mana dapat menunjang data primer, data ini dapat ditemukan dengan cepat, dalam penelitian yang menjadi sumber data sekunder adalah berbagi literature seperti buku, artikel, jurnal, serta situs diinternet yang berkaitan dengan penelitian.<sup>91</sup>

## **F. Subjek Penelitian**

Teknik penentuan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan purposif, yang mana penentuan

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm 137.

subjek diambil berdasarkan kesesuaian dengan tema atau topik penelitian, adapun subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SDN Wirokerten Banguntapan Bantul
2. Guru ekstrakurikuler karawitan SDN Wirokerten Banguntapan Bantul
3. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kuantitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, angket, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi.<sup>92</sup>

Mengingat bawasannya penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif maka peneliti merujuk kepada pendapat Lexi J. Moleong, yang mana pendapatnya dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif memaparkan metode yang digunakan sebagai pengeumpulan data dalam penelitian kuantitatif adalah pengamatan (Observasi), wawancara, penelaahan dokumen (Dokumentasi)<sup>93</sup> uraiannya sebagai berikut:

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabet, 2013), hlm.455.

<sup>93</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian kuantitatif Edisi revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.9.

## 1. Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung kelapangan guna mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>94</sup> Dimana dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya baik dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>95</sup>

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan, dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kejadian atau kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, lebih jelasnya adalah observasi partisipasi pasif dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dimana pengamat hanya mengamati, meneliti serta mencatat segala kegiatan guru dan siswa yang berkaitan dengan program ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Wirokerten Banguntapan Bantul.

---

<sup>94</sup> Djunaedi ghony dan Fauzan almansur, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Arrus Media, 2016), hlm.165.

<sup>95</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan dan Paradikma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.231.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan dan saling bertatap muka serta mendengarkan dari telingannya sendiri antara nara sumber dan wartawan terkait topik yang telah disepakati untuk dibicarakan.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang sedikit atau kecil.<sup>96</sup>

Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan saling tatap muka maupun menggunakan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan jelas dan pasti terkait informasi apa saja yang ingin diperoleh, oleh karena itu sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyediakan daftar pertanyaan dan juga alternatif jawaban, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya, peneliti hanya berpedoman kepada

---

<sup>31</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, ( Bandung: Alfabet, 2013), hlm.225-228

garis-garis besar yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin ditanyakan.<sup>97</sup>

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden, metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Program Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta Sebagai Penanaman Nilai Cinta Budaya Jawa

### 3. Metode dokumentasi

Dokumen, merupakan data catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan dan lain-lain sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, seketsa, dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berbentuk gambar, lukisan, patung, film dan lain-lain, metode dokumen merupakan metode pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kuantitatif.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabet, 2013), hlm.225-228

<sup>98</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabet, 2015), hlm.82.

Metode dokumentasi adalah upaya mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan agenda dan dapat pula berupa foto ketikan penelitian sedang berlangsung.<sup>99</sup> Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti latar belakang berdirinya sekolah, letak geografis, visi dan misi sekolah, keadaan guru, siswa, tata usaha serta sarana prasarana yang digunakan sebagai sarana Program Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta Sebagai Penanaman Nilai Cinta Budaya Jawa.

#### 4. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang penting dalam penelitian kuantitatif dimana catatan lapangan digunakan untuk mencatat kata kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin juga gambar atau sektsa yang ditemui dilapangan sebagai alat pengingat tentang kejadian apa saja yang terjadi dilapangan.<sup>100</sup>

Dengan metode catatan lapangan dalam penelitian ini akan membantu validnya data, karena dengan catatan lapangan

---

<sup>99</sup> Triabti, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi pengembang Profesi Pendidikan & Tenaga Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2010), hlm.278.

<sup>100</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian kuantitatif Edisi revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.208.

peneliti akan terbantu dalam mengingat hal apa saja yang benar-benar terjadi dilapangan pada saat itu.

#### 5. Kuisisioner (Angket)

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang cukup efisien dalam mengumpulkan data bila peneliti sudah tahu dengan pasti variabel yang akan diukurnya dan sudah tahu apa yang diharapkan dari responden, kuisisioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan terbuka maupun tertutup, dan bisa diberikan langsung kepada responden atau dikirim kepada responden melalui pos.<sup>101</sup>

Dalam penelitian ini kuisisioner diberikan pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk tujuan memperoleh data mengenai cinta budaya anak yang dimiliki siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten.

### H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

---

<sup>101</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm 199.



keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.<sup>102</sup>

Trianggulasi tekni adalah teknik yang digunakan untuk mengecek kredibilitas data yang dilakukan untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Menurut Patton, dalam teknik triangulasi tekni ada 2 macam strategi yang pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan. kedua, pengecekan derajat kepercayaan berbagai sumber dengan teknik yang sama. Contohnya adalah misalkan kita memperoleh data melalui wawancara, kemudian kita samakan atau kita cek melalui observasi, dokumentasi, atau kuisioner, jika datanya menunjukkan perbedanan maka akan dilakukan diskusi ulang namun jika sudah sama data dianggap valid.<sup>103</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan wawancara kepada berbagai sumber yaitu kepala sekolah, guru ekstrakurikuler, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tentang program karawitan sebagai penanaman nilai cinta budaya Jawa, kemudian akan mengecek dengan observasi, dokumentasi dan kuisioner. Peneliti akan melakukan:

1. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan atau observasi di lapangan tentang program ekstrakurikuler seni

---

<sup>102</sup>Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian kuantitatif Edisi revisi*, ( Bandung: Remaja Rosdankarya, 2007), hlm.330.

<sup>103</sup> Andi prastowo, *Metode penelitian kuantitatif dalam persepektif rancangan penelitian*, cet.1 (Yogyakarta: ARuzzMedia, 2011), hlm.186

Karawitan Jawa sebagai proses menanamkan nilai cinta budaya dan faktor yang mempengaruhi penanaman nilai cinta budaya dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan para informan

2. Peneliti membandingkan apa yang disampaikan oleh informan penelitian dengan apa yang terjadi di lapangan, dengan cara menyaksikan secara langsung pembelajaran ekstrakurikuler seni Karawitan Jawa sebagai proses menanamkan nilai cinta budaya di SDN Wirokerten
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

## **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu, dalam penelitian kuantitatif data diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, dengan pengumpulan data yang terus menerus mengakibatkan variasi data sangat tinggi, sehingga datanya berbentuk data kuantitatif dan belum ada polanya dalam menganalisis sehingga seringkali mengalami kesusahan dalam menganalisis data kuantitatif.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabet, 2015), hlm.87.

Menurut Arikunto analisis deskriptif kuantitatif yaitu memberikan predikat (sangat baik, baik, cukup, kurang) sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Peneliti terlebih dahulu menentukan kategori berupa skor maksimum dan minimum yang diperoleh yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya. Langkah-langkah dalam mengelola data skor adalah sebagai berikut: (1) Menentukan skor terendah, (2) Menentukan skor tertinggi, (3) Mencari median, (4) Mencari rentang nilai menjadi 4 kategori sangat baik, baik, cukup, kurang.

Untuk menentukan median dan rentang nilai menjadi empat kategori dapat menggunakan rumus:

$$N = (T - R) + 1$$

Keterangan:

N = banyak skor

T = Skor tertinggi

R = Skor terendah

Dalam penelitian ini terdapat 20 skor. Jadi N (banyak skor) dalam penelitian ini dapat dihitung:

$$N = (20 - 0) + 1 = 21 \text{ Jadi } N = 21$$

1. Menentukan kuartil pertama

Karena jumlah N adalah 21 maka menggunakan rumus untuk data ganjil yaitu

$$Q1 = \frac{1}{4} (n+1)$$

$$Q1 = \frac{1}{4} (21+1)$$

$$= \frac{1}{4} (22) = 5,5$$

Jadi kuartil pertama dalam penelitian ini adalah 5,5.

## 2. Menentukan kuartil kedua

Untuk menentukan kuartil kedua menggunakan rumus

$$Q_2 = \frac{1}{2} (n+2)$$

$$Q_2 = \frac{1}{2} (21+2)$$

$$Q_2 = \frac{1}{2} (23) = 11,5$$

Jadi Kuartil kedua dalam penelitian ini adalah 11,5.

## 3. Menentukan kuartil ketiga

Karena jumlah N adalah 21 maka menggunakan rumus untuk data ganjilyaitu

$$Q_1 = \frac{3}{4} (n+1)$$

$$Q_1 = \frac{3}{4} (21+1)$$

$$Q_1 = \frac{3}{4} (22) = 16,5$$

Jadi kuartil ketiga dalam penelitian ini adalah 16,5.

Kriteria Ketuntasa	Kriteria	Kualifikasi
$16,5 \leq \text{skor} \leq 20$	Sangat Baik	Tuntas
$11,5 \leq \text{skor} < 16,5$	Baik	Tuntas
$5,5 \leq \text{skor} < 11,5$	Cukup	Tidak tuntas
$0 \leq \text{skor} < 5,5$	Kurang	Tidak tuntas

Tabel 3.2 (Kriteria ketuntuasan data kuantitatif)

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kuantitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus, aktivitas dalam analisis data yaitu, pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data),

*data display*(Penyajian data), *conclusion drawing/verification* (mencari kesimpulan/verifikasi).<sup>105</sup>

#### 1. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang dapat berupa dokumen catatan lapangan mengenai perilaku subjek penelitian dan lain-lain, peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data sekolah, keadaan guru, siswa dan subjek yang telah ditentukan. Selain itu seorang peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (fieldnote), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

#### 2. *Data reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta bicara pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm.246.

<sup>106</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabet, 2015), hlm.92.

Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan terhadap data yang hendak dikode untuk memilih data-data mengenai pembelajaran ekstrakurikuler seni Karawitan Jawa sebagai Penanaman Nilai Cinta budaya Jawa pada anak agar hasil prestasi yang telah diraih; manfaat pembelajaran bagi diri siswa, sekolah, dan mata pelajaran lain; faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ekstrakurikuler seni Karawitan Jawa untuk meningkatkan nilai Cinta budaya pada anak agar sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga memperoleh data yang lebih fokus dan terorganisasi untuk ditarik kesimpulan

### 3. *Data display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplay data, dalam penelitian kuantitatif, penyajian data bisa berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kuantitatif dalam penyajian data adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>107</sup>

Penyajian data yang telah diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis oleh peneliti untuk dalam bentuk teks naratif, akan tetapi itu saja tidak cukup. Hal itu harus ditambah dengan berbagai jenis matriks, grafik, dan bagan agar informasi tersebut lebih mudah diraih dan peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan menentukan langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kemudian, data disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan yang diteliti. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan secara naratif. Dalam menyajikan data dilakukan secara sistematis dan dalam kesatuan bentuk pokok masalah yang terperinci dengan didasarkan pada karakteristik sasaran penelitian yaitu pembelajaran program ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten sebagai penanaman nilai cinta budaya Jawa, dampak/ hasil dari pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran.

4. *Conculation drawing/Verification* (Menarik kesimpulan / verifikasi)

---

<sup>107</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabet, 2015), hlm.95.

Kesimpulan dalam penelitian kuantitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>108</sup>

Menarik kesimpulan merupakan tahap terakhir, analisis lanjutan dari pengumpulan data, reduksi data, dan display data. Selanjutnya data diinterpretasikan dalam setiap bab atau bagian guna mendapatkan susunan dari kesimpulan akhir yang sistematis.

---

108 Sugiono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabet, 2015), hlm. 99.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Deskripsi Data**

###### **a. Deskripsi lokasi penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Putri lestrai yang berjudul “Program ekstrakurikuler karawitan Sebagai sarana Penanaman Nilai Cinta Budaya Jawadi SDN Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta” berlokasi di SDN Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul Provinsi D.I Yogyakarta, 5594. Kepala sekolah bernama Muhinnah, SDN Wirokerten ini tepatnya terletak di daerah pedesaan yang cukup strategis karena di depan jalan, disampingnya taman kanak-kanak, berseberangan dengan SMAN 2 Banguntapan, bangunan sekolah memiliki luas 2100 m<sup>2</sup>, dikelilingi rumah warga, juga bersebelahan dengan kantor desa Wirokerten dan tepat di depan sekolahan terdapat lapangan desa yang biasanya dipergunakan untuk olah raga.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Observasi letak SDN Wirokerten, di SDN Wirokerten, tanggal 4 Februari 2019



Gambar 4.1 (Peta SDN Wirokerten)<sup>110</sup>

SDN Wirokerten memiliki jumlah murid pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 201 siswa, diantaranya 97 siswa laki laki dan 105 siswa perempuan.<sup>111</sup> Kondisi fisik SDN Wirokerten cukup baik dimana dilengkapi dengan ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tamu sekolah, danpur sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, mushola, ruang karawitan, ruang menari, ruang UKS, kamar mandi dan WC serta kantin sekolah, lapangan dan area parkir sepeda yang luas, selain memiliki fasilitas bangunan yang lengkap SDN Wirokerten juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang menjadikan nilai plus buat SDN Wirokerten yaitu Ekstrakurikuler menari,

---

<sup>110</sup>GoogleMap, diunduh pada 28 Januari 2019 Pukul 06:55 WIB

<sup>111</sup>Dokumentasi DAFTAR siswa SDN Wirokerten ajaran 2018/2019 di Ruang Guru, tanggal 28 Januari 2019

membatik, pramuka dan karawitan, SDN Wirokerten juga sudah terakreditasi dengan nilai A.112

Kelas	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
I	11	16
II	16	12
III	18	14
IV A	9	10
IV B	7	15
V A	10	12
V B	8	12
VI	18	14
TOTAL	97	105
	202	

Tabel 4.1 (Jumlah siswa SDN Wirokerten)<sup>113</sup>

## **b. Visi, Misi dan Tujuan SDN Wirokerten**

### **1) Visi “berakhlak mulia dan berprestasi”**

- a) Unggul dalam bidang keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) Memiliki disiplin tinggi serta berbudi pekerti luhur
- c) Unggul dalam bidang akademik

---

<sup>112</sup>Observasi Sarana dan prasarana SDN Wirokerten di SDN Wirokerten, tanggal 4 Februari 2019

<sup>113</sup>Dokumentasi DAFTAR siswa SDN Wirokerten ajaran 2018/2019 di Ruang Guru, tanggal 28 Januari 2019

- d) Unggul dalam bidang prestasi keterampilan, seni kerajinan dan olah raga.

## 2) Misi

- a) Membudayakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- b) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga menjadi sekolah yang kondusif
- c) Menanamkan perilaku jujur, disiplin, efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari
- d) Mengintegrasikan pendidikan budi pekerti kedalam setiap pembelajaran
- e) Membudayakan 6 S MTP (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sodanqoh, maaf, terimakasih, permisi ).
- f) Menggali dan memupuk rasa empati warga sekolah terhadap lingkungan.
- g) Membudayakan sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- h) Menumbuhkan daya saing sehat, percaya diri dan bertanggung jawab, memberdayakan segenap potensi dan peluang serta mengelola setiap hambatan dan masalah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

- i) Melaksanakan bimbingan dengan intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi.
  - j) Menggali bakat seni dan budaya warga sekolah untuk mendukung tetap lestarnya budaya Indonesia.<sup>114</sup>
- 3) Tujuan SDN Wirokerten

Tujuan SDN Wirokerten merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah, dengan demikian tujuan SDN Wirokerten dibagi menjadi 2 yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, dengan penjelasannya sebagai berikut :

a) Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang dalam kurun waktu 5 tahun, yang dimulai dari tahun 2014/2015 sampai sekarang 2018/2019 SDN Wirokerten telah menargetkan tujuannya sebagai berikut:

(1) Meningkatkan pencapaian nilai semua kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada semua kelas dan semua muatan mata pelajaran sebagai berikut:

(a) Tahun pembelajaran 2014/2015 semua kompetensi inti minimal baik dan semua

---

114 Dokumentasi Visi dan Misi SDN Wirokerten di SDN Wirokerten, tanggal 25 Februari 2019

kompetensi dasar minimal sama dengan KKM

(b) Tahun pembelajaran 2015/2016 semua kompetensi inti minimal baik dan semua kompetensi dasar minimal sama dengan KKM

(c) Tahun pembelajaran 2016/2017 semua kompetensi inti minimal baik dan semua kompetensi dasar minimal sama dengan KKM

(d) Tahun pembelajaran 2017/2018 semua kompetensi inti minimal baik dan semua kompetensi dasar diatas KKM

(e) Tahun pembelajaran 2017/2018 semua kompetensi inti minimal baik dan semua kompetensi dasar diatas KKM

(2) Mempertahankan pencapaian nilai kompetensi sikap (spiritual dan sosial) pada semua kelas sebagai berikut:

(a) Tahun pelajaran 2014/2015 minimal B (baik)

(b) Tahun pelajaran 2015/2016 minimal B (baik)

(c) Tahun pelajaran 2016/2017 minimal B (baik)

- (d) Tahun pelajaran 2017/2018 minimal B  
(baik)
- (e) Tahun pelajaran 2018/2019 minimal B  
(baik)
- (3) Meningkatkan pencapaian nilai rata-rata ujian sekolah/daerah (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA) secara bertahap sebagai berikut :
  - (a) Tahun pelajaran 2014/2015 minimal 192,00
  - (b) Tahun pelajaran 2015/2016 minimal 193,00
  - (c) Tahun pelajaran 2016/2017 minimal 194,00
  - (d) Tahun pelajaran 2017/2018 minimal 195,00
  - (e) Tahun pelajaran 2018/2019 minimal 196,00
- (4) Mempertahankan persentase kelulusan siswa 100%
- (5) Mempertahankan persentase siswa mengulang 0%
- (6) Menjuarai minimal satu cabang per tahun lomba MTQ tingkat kecamatan

- (7) Menjuarai minimal satu cabang per tahun lomba OOSN dan POR pelajaran tingkat kabupaten
- (8) Menjuarai minimal satu cabang per tahun lomba FLSSN, cipta seni, dan apresiasi seni tingkat kabupaten.
- (9) Terselenggaranya pembelajaran tematik terpadu dengan ciri PAIKEM dan pendekatan saintifik.
- (10) Terbangunnya kesadaran orang tua dan masyarakat untuk menyukseskan pendidikan bagi siswa melalui :
  - (a) Temu wali rutin setelah satu tema selesai, setelah 4 sampai 5 minggu
  - (b) Keterlibatan orang tua siswa dalam berbagai kegiatan sekolah
  - (c) Peran serta berbagai pihak dalam upaya peningkatan kualitas pelajaran.
- (11) Mewujudkan SDN Wirokerten sebagai sekolah kebanggaan masyarakat Banguntapan

b) Tujuan jangka pendek

- (1) Meningkatkan pencapaian nilai semua kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada semua kelas dan semua muatan



pelajaran semua kompetensi inti minimal baik dan kompetensi dasar minimal sama dengan KKM

- (2) Meningkatkan pencapaian nilai kompetensi sikap (spiritual dan sosial) pada semua kelas, minimal B (baik)
- (3) Meningkatkan pencapaian nilai rata-rata ujian sekolah/daerah (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA) minimal 195,00
- (4) Mempertahankan persentase siswa mengulang 0%
- (5) Menjuarai minimal satu cabang per tahun lomba MTQ tingkat kecamatan
- (6) Menjuarai minimal satu cabang per tahun lomba OOSN dan POR pelajaran tingkat kecamatan
- (7) Menjuarai minimal satu cabang per tahun lomba FLSSN, cipta seni, dan apresiasi seni tingkat kecamatan.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Dokumentasi Visi dan Misi SDN Wirokerten di SDN Wirokerten, tanggal 25 Februari 2019

## **2. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Karawitan Jawa di SDN Wirokerten**

### **a. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Karawitan Jawa di SDN Wirokerten**

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang program ekstrakurikuler karawitan Jawa di SDN Wirokerten sebagai penanaman nilai cinta budaya Jawa, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dengan tujuan mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, wawancara terstruktur, dokumentasi, angket dan catatan lapangan, penelitian ini dimulai dari Januari dimulai dengan melakukan pra penelitian kemudian penelitian dilaksanakan di bulan Februari setiap hari senin untuk melakukan observasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan, observasi kegiatan dilakukan sebanyak 4 kali.

Ekstrakurikuler karawitan merupakan salah satu ekstrakurikuler wajib untuk kelas IV dan V yang ada di SDN Wirokerten, ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten mulai sejak tahun 2000. Alasan diadakannya ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten adalah untuk memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan lokal yang semakin lama semakin pudar

dan juga sebagai wadah untuk pengembangan bakat di bidang kesenian.<sup>116</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari senin dari pukul 12.30 WIB samapai pukul 15.00 WIB pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan di ruang karawitan, dalam pelaksanaannya karena yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ada 83 siswa dan dengan keterbatasan alat gamelan maka dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 4 kelompok adapun nama-nama peserta kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten ada pada lampiran.<sup>117</sup>

**b. Runtutan acara pelaksanaan program ekstrakurikuler karawitan sebagai penanaman nilai cinta budaya Jawa**

Ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:<sup>118</sup>

**1) Membersihkan dan menata Ruang latihan**

Siswa bersama-sama memebrihkan ruang karawitan seusai sholat berjama'ah dan menata

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Muhinnah, Kepala Sekolah SDN Wirokerten, Ruang tamu sekolah (Senin 25 Februari 2019)

<sup>117</sup> Wawancara dengan Suyono, Guru ekstrakurikuler Karawitan, Kantin SDN Wirokerten (Senin 18 Februari 2019)

<sup>118</sup> Observasi Proses Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Wirokerten, Ruang karawitan, ( senin 11 Februari 2019)

gamelan serta duduk rapi menunggu guru ekstra membuka dan memulai latihan.

2) Salam dan pembukaan

Guru ekstrakurikuler karawitan membuka pelatihan dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdo'a

3) Pemberian materi/latihan

Karena dalam pelaksanaannya ada 4 kloter pada saat pemberian materi yang diperuntukkan semuanya maka sebelum latihan dimulai semua peserta berkumpul dan guru memberikan materi diantaranya materi yang diberikan adalah *gendhing*, dan *titilaras* serta cara memegang dan menabuh gamelan yang benar.

4) Penutup

Urutan terakhir dalam ekstrakurikuler karawitan adalah penutup, dimana guru menutup dengan salam dan mengajak siswa untuk berdo'a dan setelah itu bersalamandengan guru pelatih dan pulang.

**c. Alat-alat yang digunakan dalam ekstrakurikuler karawitan**

Peralatan yang digunakan dalam ekstrakurikuler karawitan adalah alat yang digunakan untuk mendukung berjalannya ekstrakurikuler

karawitan sehingga kegiatan ekstrakurikuler karawitan berjalan dengan efektif, peralatan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten adalah sebagai berikut:<sup>119</sup>

1) Gamelan

Gamelan merupakan alat yang paling penting dari karawitan karna mengingat karawitan adalah seni musik dengan memainkan gamelan, di SDN Wirokerten gamelannya terdiri dari gong, bonang, kenong, suling, gendar, rebab, gambang, saron, dumung, kethuk, kendhang, kempol.

2) Ketas *Titilaras* dan *gendhing*

Kertas yang berisikan Notasi *titilaras* diletakkan guru di depan kelas guna memudahkan siswa pada saat akan memainkan gamelan, dan menyanyikan *gendhing*.

3) Ruang karawitan

Ruang karawitan adalah ruang yang digunakan untuk tempat latihan agar proses kegiatan berjalan dengan kondusif dan nyaman.

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Sugiono, Guru Ekstrakurikuler Karawitan, Kantin Sekolah, (Senin 25 Februari 2019)

#### **d. Materi yang diberikan dalam ekstrakurikuler karawitan**

Materi yang diberikan kepada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan diantaranya adalah *gendhing*-gendhing dolanan adapun *gendhing* yang diajarkan adalah *Panjurung*, *aku nduwe pitik*, *sluku-sluku bathok*, *pucung*, *sholawat badar* dan banyak lagi lainnya.

Selain *gendhing* cara memukul gamelan pastilah diajarkan kepada siswa dengan metode ceramah dan pemberian contoh sehingga siswa faham dan mengerti bagaimana cara memainkan gamelan dengan benar dan tepat, selain materi yang berkaitan dengan teknik memainkan gamelan dan cara menyanyikan *gendhing* guru juga mengajarkan filosofi daripada gamelan dan memberitahu nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan itu sendiri, sehingga siswa tidak hanya belajar bagaimana memainkannya saja namun juga mengetahui nilai-nilai yang terkandung dengan harapan para siswa mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dan dapat melestarikan budaya lokal dengan wujud memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal khususnya karawitan Jawa.<sup>120</sup>

---

120 Wawancara dengan Suyono, Guru Ekstrakurikuler Karawitan, Kantin SDN Wirokerten (Senin 18 februari 2019)

**e. Hasil Observasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan**

Kegiatan observasi pembelajaran ekstrakurikuler karawitan, dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana guru dalam mengajarkan nilai cinta terhadap budaya lokal, dalam penelitiannya peneliti menggunakan beberapa indikator diantaranya adalah pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, kemampuan mengembangkan potensi peserta didik, kemampuan memotivasi siswa dalam pembelajaran, dan kemampuan mengelola pembelajaran.

**1. Pemahaman guru terhadap peserta didik**

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan suatu hal pokok yang harus dikuasai seorang guru sebagai kunci dalam transfer ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dikatan oleh Thornburg, anak usia sekolah dasar merupakan individu yang mengalami tahap berkembang, dan sudah tidak diragukan lagi keberaniannya. Oleh karenanya guru harus dapat memahami peserta didik dari segi cara belajar cara mengarahkan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan terkait pemahan guru ekstrakurikuler karawitan terhadap peserta didik dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler karawitan di SDN

Wirokerten dari 4 kali pengamatan mendapatkan skor 15 dari 16 skor maksimal dan mendapatkan persentase sebesar 93,75% dengan kriteria sangat baik, ini menandakan pemahan guru terhadap peserta didik sudah tidak diragukan lagi dalam mengajarkan materi-materi karawitan. Berikut adalah tabel hasil observasi pemahaman guru terhadap peserta didik:

No	Indikator	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3				Pertemuan 4			
1	Pemahaman guru terhadap peserta didik	Descriptor				Deskriptor				Descriptor				Deskriptor			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√
Skor total		15															
Persentase		93,75%															
Kriteria		Sangat baik															

Tabel 4.2 (Pemahaman guru terhadap peserta didik)

Terdapat 4 deskriptor pada indikator pemahaman terhadap peserta didik yaitu 1) guru membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan siswa, 2) Guru membantu siswa dalam menumbuhkan kepercayaan diri 3) Guru bersifat terbuka terhadap pendapat siswa dan 4) guru sadar dalam mengajar siswa yang sulit belajar gamelan.

Melihat tabel hasil pengamatan yang telah dilakukan pada pertemuan pertama, kedua dan keempat semua deskriptor tampak dan hanya pada pertemuan



ketiga deskriptor pertama tidak tampak. Pada pertemuan 1,2,dan 4 deskriptor yang tampak di tandai dengan keluwesan guru mengajak peserta didik untuk semangat dalam berlatih karawitan, memberikan motivasi bawasannya berlatih memainkan gamelan adalah hal yang istimewa dan semua orang bisa melakukannya, dan ketika siswa adan yang kesulitan dalam memukul gamelan dengan benar guru mengajarnya dan memberikan contoh dengan semangat dan senyuman.



Gambar 4.2 (Guru memberikan contoh dengan semangat)<sup>121</sup>

Deskriptor yang tampak senjutnya adalah sikap terbuka guru terhadap segala kesulitan atau pendapat yang diutarakan siswa, hal ini terlihat ketika siswa adan yang bertanya tentang *titi laras ghending* dengan sigap

---

<sup>121</sup> Observasi Pelaksanaan Programekstrakurikuler Karawitan Sebagai Penanaman Nilai Cinta Budaya Jawa, di ruang karawitan SDN Wirokerten , tanggal 4 Februari 2019.

guru menjelaskan dengan senang hati dan kemudian menayakan kemabali kepada siswa apakah sudah paham atau belum dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencobanya. Dalam setiap pembelajaran guru selalu terlihat sabar dalam mengajarkan cara memukul dan memahami *titi laras* serta tempo dalam *gendhing* dan siswanyapun mendengarkan dengan seksama karna guru memeiliki kemampuan dalam memahami siswanya.

Walaupun pada pertemuan ke 3 terdapat deskriptor yang tidak tampak dimana guru kurang dalam memeberikan arahan kepada siswa terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing siswa yang di sebabkan karna limitnya waktu, namun pada indikator pemahaman siswa terhadap peserta didik sudah dapat dikatakan sangat baik karna memcapai persentase 93,75%.



Gambar 4.3 (Guru bersifat terbuka terhadap siswa)<sup>122</sup>

## 2. Perancangan pembelajaran

Hasil observasi indikator perancangan pembelajaran dalam program ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten yang dilaksanakan sebanyak 4 kali observasi kegiatan mendapatkan persentase sebesar 75% dengan skor 12 dan dengan kriteria Baik, adapun tabel hasil pengamatannya sebagai berikut :

No	Indikator	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3				Pertemuan 4			
2	Perencanaan pembelajaran	Descriptor				Deskriptor				Descriptor				deskriptor			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		v	v	v		v	v	v	v	v	v	v	v				v
Skor total		12															
Persentase		75%															
Kriteria		Baik															

Tabel 4.3 (perencanaan pembelajaran)

<sup>122</sup> Observasi pelaksanaan progamekstrakurikuler karawitan sebagai penanaman nilai cinta budaya Jawa, di ruang karawitan SDN Wirokerten, tanggal 4 Februari 2019.

Observasi perencanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti menggunakan 4 deskriptor diantaranya 1) guru mengajarkan teknik memukul dengan semangat, 2) Guru mengajarkan teknik memukul gamelan dengan semangat 3) Guru mengajarkan *gendhing-gendhing* dengan semangat 4) Mengajarkan *titilaras* dengan sabar.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler Bapak Sugiyono :

*“Iya mbak kan saya sudah mengatakan dari awal bawasanya siswa di SDN Wirokerten sini antusiasnya luar biasa, karena semuanya senang jadi tidak menuggu perintah itu semuanya sudah menyiapkan diri sesuai urutan kloternya.”<sup>123</sup>*,

Hal ini sesuai dengan yang terjadi dilapangan dimana guru mengajarkan kepada peserta didiknya sangat semangat dan dengan senang hatinya.

Melihat tabel diatas tentang perencanaan pembelajaran terkait program ekstrakurikuler karawitan Jawa sebagai penanaman nilai cinta budaya Jawa di SDN Wirokerten sudah dapat dikatakan baik karna dalam pelaksanaannya guru sudah memberikan pelayanan yang baik dari bagaimana cara memukul, memegang, dan melantunkan *gendhing*, terlihat pada

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Sugiyono, Guru Ekstrakurikuler Karawitan, kantin SDN Wirokerten, (Senin, 25 Februari 2019)

tabel pada pertemuan 1 ada deskriptor yang belum tampak yaitu guru belum mengajarkan *titi laras* karena pada saat itu siswa hanya diberi materi teknik memukul cara memegang dan memainkan gamelan, pada pertemuan ke 2 dan 3 semua deskriptor sudah nampak dan pada pertemuan ke 4 hanya 1 deskriptor yang tampak karna fokus dalam belajar *titi laras* tidak dengan *gendhing*, cara memukul gamelan karena sudah dilaksanakan pada minggu sebelumnya. Namun tidak menjadi masalah karna prosentasenya sudah menunjukkan 75% dengan kriteria baik.



Gambar 4.4 (Guru mengajarkan *titilaras* dengan semangat)<sup>124</sup>

---

124 Observasi Pelaksanaan Programekstrakurikuler Karawitan Sebagai Penanaman Nilai Cinta Budaya Jawa, di ruang karawitan SDN Wirokerten , tanggal 11 Februari 2019.

### 3. Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik

Sebagaimana yang ada di landasan teori bawasanya sekolah merupakan lembaga yang bertugas mengembangkan potensi akademis maupun non akademik baik di jam pelajaran biasa maupun di luar jam pelajaran biasa atau ekstrakurikuler, sebagai sarana pengembangan potensi non akademik siswa, sebagai seorang guru ekstrakurikuler Bapak Giyono dan Sugiono telah menjalankan tugasnya dengan baik dalam pengembangan potensi peserta didik dalam ekstrakurikuler karawitan, dimana paling didik dari 4 kali observasi mendapatkan skor 14 dengan persentase 87,5% dengan predikat baik berikut tabelnya :

No	Indikator	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3				Pertemuan 4			
3	Kemampuan pengembangan peserta didik	Descriptor				Deskriptor				Descriptor				deskriptor			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
Skor total		14															
Persentase		87,5%															
Kriteria		Baik															

Tabel 4.4 (kemampuan pengembangan peserta didik)

Melihat tabel diatas mengenai kemampuan pengembangan peserta didik telah cukup baik dari empat kali observasi setidaknya ada 2 pertemuan yang menunjukkan dari 4 deskriptor tampak semua walaupun

adan 2 pertemuan yang 1 deskriptornya belum tampak. Dalam kemampuan pengembangan peserta didik peneliti membuat 4 deskriptor diantaranya 1) Guru senang menjawab pertanyaan dari siswa 2) Guru memberikan kesempatan mencoba kepada siswa 3) Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih gamelan yang disukainya 4) Guru memberikan semangat kepada peserta didik dalam memainkan gamelan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu: Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Melihat tabel dengan menyesuaikan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan SDN Wirokerten telah melaksanakan tugasnya dalam mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dimana guru selalu memeberikan semangat dan fasilitas yang memadai akan membentuk karakter siswa percaya diri dan membuat

lingkungan belajar yang nyaman akan membuat siswa mencintai pelajarannya, atau dapat dikatakan jika ekestrakurikuler karawitan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman maka dengan sendirinya siswa akan mencintai karawitan itu sendiri.

#### 4. Kemampuan memotivasi siswa

Kemampuan guru dalam memberikan motivasi siswa dalam belajar karawitan di SDN Wirokerten sudah dapat dikatakan baik dimana dalam 4 kali observasi diperoleh 14 skor dengan persentase 87,5% dengan kriteria baik, dalam indikator kemampuan memotivasi siswa seperti indikator lainnya memiliki 4 deskriptor diantaranya 1) Guru memberikan motivasi kepada siswa yang sulit mengerti pembelajaran 2) Guru mencontohkan teknik memukul gamelan dengan sabar 3) Guru memberikan contoh menyanyikan *gendhing* dengan semangat 4) Guru memberikan contoh dalam memegang gamelan dengan sabar. Adapun tabel kemampuan guru dalam memotivasi siswa adalah sebagai berikut:



No	Indikator	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3				Pertemuan 4			
4	Kemampuan	Descriptor				Deskriptor				Descriptor				deskriptor			
	memotivasi siswa	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	dalam pembelajaran	v	v		v	v	v	v	v		v	v	v	v	v	v	v
Skor total		14															
persentase		87,5%															
Kriteria		Baik															

Tabel 4.5 (kemampuan memeotivasi siswa)

Deskriptor yang pertama adalah guru memberikan motivasi kepada siswa yang sulit mengerti pemebelajaran, di SDN Wirokerten guru ekstra selalu memberikan *wejangan* kepada siswa yang sulit memahami arahan dari guru dengan sabar, hal ini terlihat pada saat observasi ketika siswa salah di tengah lagu guru langsung mendekati dan memberikan arahan dengan sabar.

Deskriptor yang kedua adalah guru memberikan mencontohkan teknik memukul gamelan dengan sabar, Bapak Giono sebagai guru pendamping selalu waspada terhadap bunyi gamelan yang dibunyikan siswa yang dipandu oleh bapak Sugiono dimana ketidan ada siswa yang masih salah Bapak Giono memberikan contoh dan

kemudian memberikan kesempatan untuk siswa mencobanya kembali dengan sabar.

Deskriptor yang ketiga guru memberikan contohkan cara melantunkan *gendhing-gendhing* dengan semangat, setiap pemberian materi *gendhing* guru selalu semangat berdiri di depan mengeja siswa melantunkan *gendhing* sesuai dengan iramanya.

Deskriptor keempat guru memberikan contoh bagaimana memegang gamelan dengan benar, karena gamelan merupakan alat musik yang dipercayai memiliki simbolnya masing-masing jadi dalam memegangpun harus menggunakan cara yang benar, disetiap pembelajaran karawitan guru selalu mengingatkan teknik memegang gamelan dengan benar dan sabar.

#### 5. Kemampuan mengelola pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk bisa mengelola pembelajar agar dapat berjalan dengan kondusif nyaman dan menyenangkan , pada pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten guru sudah dapat dikatakan mampu dalam mengelola pembelajaran dimana dalam empat kali pengamatan paling tidak mendapatkan skor 12 dengan prosentase 75% dengan predikat Baik, seperti pada indikator sebelumnya indikator kemampuan mengelola

pembelajaran juga memiliki 4 deskriptor diantaranya 1) Guru menggunakan bahasa yang komunikatif dalam penyampaian materi 2) Guru bersemangat dalam memimpin jalannya lagu 3) Guru dengan sabar memberikan semangat kepada siswa yang bosan 4) Guru memberikan media yang menarik siswa. Adapun tabel hasil pengamatan sebagai berikut:

No	Indikator	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3				Pertemuan 4			
5	Kemampuan pengelolaan pembelajaran	Descriptor				Deskriptor				Descriptor				Deskriptor			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		√	√	√		√	√	√		√	√			√	√	√	√
Skor total		12															
persentase		75%															
Kriteria		Baik															

Tabel 4.6 (kemampuan mengelola pembelajaran)

Deskriptor pertama dalam indikator kemampuan mengelola pembelajaran adalah guru menggunakan bahasa yang komunikatif dalam penyampaian materi, terlihat pada tabel hasil pengamatan diatas pada setiap pertemuan deskriptor yang pertama selalu tampak dimana guru tidak melulu menggunakan bahasa indonesia atau bahasa Jawa saja, karena dalam karawitan banyak istilah yang sulit dijelaskan dengan

menggunakan bahasa Indonesia maka guru juga menggunakan bahasa Jawa dalam menjelaskan materi tertentu, terkadang guru mencampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa agar lebih mudah dimengerti karena semua siswanya adalah anak daerah, selain itu guru juga sesekali mengajak siswa untuk bercanda agar tidak bosan dengan cara meledek siswa yang tidak memperhatikan.



Gambar 4.5 (Guru menggunakan bahasa yang komunikatif dalam penyampaian materi)<sup>125</sup>

Deskriptor yang kedua adalah guru bersemangat dalam memimpin jalannya lagu atau *gendhing*, sama halnya dengan deskriptor pertama deskriptor kedua juga selalu tampak dimana guru selalu memimpin jalannya lagu dengan menuntuk ke *titilaras* yang telah

---

<sup>125</sup> Observasi Pelaksanaan Progam ekstrakurikuler Karawitan Sebagai Penanaman Nilai Cinta Budaya Jawa, di ruang karawitan SDN Wirokerten, tanggal 4 Februari 2019.

ditulis pada kertas putih yang ditempel di tembok dengan demikian siswa dapat melihat notasi yang mana yang harus dipukul sesuai dengan laras yang benar dan menghasilkan alunan irama yang khitmat untuk dinikmati.



Gambar 4.6 (guru memimpin jalannya lagu dengan semangat)<sup>126</sup>

Dekriptor ketiga adalah guru memberikan motivasi terhadap siswa yang bosan, dapat dilihat pada tabel diatas bahwasannya deskriptor ketiga ini tidak tampak hanya pada pertemuan ketiga, selebihnya guru selalu memberikan *wejangan* kepada siswa yang bosan agar semangat dalam berlatih karena mereka adalah generasai penerus yang harus bisa melestarikan dan

---

126 Observasi Pelaksanaan Programekstrakurikuler Karawitan Sebagai Penanaman Nilai Cinta Budaya Jawa, di ruang karawitan SDN Wirokerten , tanggal 4 Februari 2019.

mencintai budaya khususnya budaya lokal yang ada di Jawa karena mereka hidup di Jawa.

Deskriptor keempat adalah guru menggunakan media yang menarik siswa, pada tabel hasil pengamatan dapat dilihat deskriptor keempat ini jarang tampak hanya pada pertemuan ke empat yang tampak, hal ini disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan media kertas putih yang telah ditulisi *titi laras* dan dibantu dengan bambu yang telah dipotong sebagai penunjuk *titilaras* gamelan, sekolah hanya menyediakan alat gamelan tidak dengan media yang lain yang menunjang siswa untuk lebih cepat bisa dalam belajar karawitan.

Dari hasil pengumpulan data dengan observasi, wawancara, catatan lapangan mengenai pelaksanaan program ekstrakurikuler karawitan sebagai penanaman nilai cinta Budaya Jawa di SDN Wirokerten Banguntapan Bantul dapat dikatakan Baik, hanya ada beberapa yang harusnya menjadi pusat perhatian yaitu kurangnya perhatian guru terhadap pemahaman dalam membantu siswa dalam menyadari kelemahan diri, guru hanya mengajarkan kelebihan siswa pada bidang tertentu.

Deskriptor yang jarang tampak berikutnya adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dimana

guru hanya menggunakan metode ceramah dan menggunakan kertas putih besar yang ditempelkan di dinding sebagai media penulisan *titi laras* dan sebatang kayu bambu yang sudah dipotong sebagai alat penunjuk hal ini di faktori karna guru karawitan sudah berumur sehingga jika menggunakan media yang menarik lainnya agak kesulitan, namun meskipun demikian siswa sangat antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler karawitan hal ini disebabkan karena siswa lebih senang jika guru sabar dan semangat dalam mengajar walaupun tidak menggunakan media yang menarik.

**f. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Karawitan Di SDN Wirokerten Sebagai Penanaman Nilai Cinta Budaya Jawa**

Berjalannya suatu program kegiatan di sekolah tentulah adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya baik pendukung maupun penghambat, sama halnya dengan berjalannya program ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten ada beberapa faktor yang mempengaruhinya baik dari luar maupun dari dalam.

- 1) Faktor pendukung dari dalam
  - a) Kemauan dari dalam diri sendiri

Kasadaran yang ada pada siswa SDN Wirokerten terhadap kemauan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan sangat tinggi dimana

meraka senantiasa antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dibuktikan dengan hasil rekap angkat yang disajikan dalam diagram berikut:

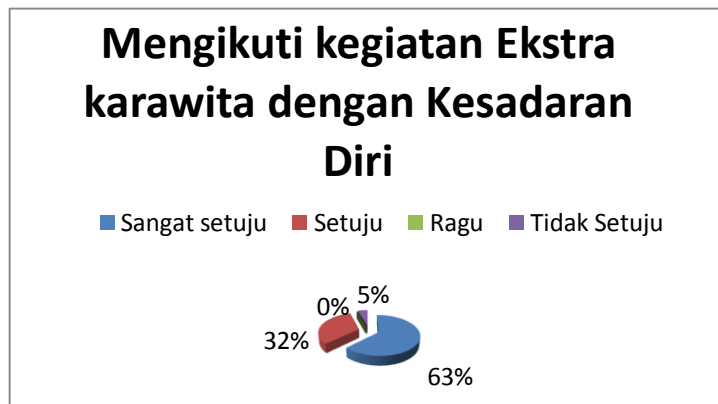


Diagram 4.1 (Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan kesadaran diri)

Peneliti mengajukan pernyataan mengikuti kegiatan karawitan dengan kesadaran diri sendiri. Kemudian terdapat 33 % Jawaban setuju dan 64 % sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Tidak satu pun siswa yang menjawab ragu-ragu namun ada 3% yang menjawab tidak setuju, setidaknya hanya sebagian kecil yang belum memiliki kesadaran dari dalam diri mereka untuk mengikuti kegiatan karawitan dengan senang hati, meskipun demikian dari perolehan diagram diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dari dalam diri siswa yang kuat adalah kesadaran diri mereka dan dalam



melestarikan, mencintai Budaya Jawa dengan kesadaran diri mengikuti ekstrakurawitan dengan senang hati.

Faktor dari kesadaran diri siswa SDN Wirokerten ini selain dari rekap angket juga ditunjukkan melalui hasil pengamatan dimana siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tidak perlu menunggu perintah dari guru pembimbing untuk segera merapat ke ruang karawitan namun mereka selalu otomatis setelah selesai jamaah sholat langsung menuju ruang karawitan dan segera menempatkan diri sesuai alat yang biasa dimainkan dan mencoba untuk belajar sendiri dulu sebelum guru membuka pelajaran.



Gambar 4.7 (siswa mengikuti kegiatan ekstra sesuai kesadaran diri)<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup>Observasi Bentuk Nilai Cinta Budaya Anak , di ruang karawitan SDN Wirokerten , tanggal 25 Februari 2019.

Selain dari rekap angket maupun hasil pengamatan terhadap kesadaran diri dalam mengikuti kegiatan ekstra karawitan ini hasil wawancara dari kepala sekolah maupun guru pelatih karawitan juga mengatakan:

*“Siswa SDN Wirokerten ini berbedan dengan siswa sekolahan lain yang saya ajar karna semangat dan antusiasnya yang besar, sampai kadang minta tambah waktu karna saking asiknya”<sup>128</sup>.*

Kesadaran diri siswa SDN Wirokerten saat mengikuti kegiatan ekstra karawitan selain dibuktikan oleh ungkapan kepala sekolah, siswa juga mengungkapkan kesenangannya ketika mengikuti karawitan ketika ditanya senang apa tidak mengikuti kegiatan ekstra siswa menjawab berikut:

*“Senang mbak tapi kalau pas gak kebagian alat ya sedih”<sup>129</sup>*

*“Suka mbak bisa melepaskan penat pas pelajaran”<sup>130</sup>*

Dengan demikian faktor pendukung dari berjalannya program karawitan di SDN Wirokerten

---

128Wawancara dengan Sugiono, Guru ekstrakurikuler karawitan, kantin SDN Wirokerten (25 Februari 2019)

129Wawancara dengan Arfendo, Siswa Ektrakurikuler Karawitan Kelas 4, depan kantor guru (18 Februari 2019)

130Wawancara dengan Hanif, Siswa Ektrakurikuler Karawitan Kelas 4, depan kantor guru (18 Februari 2019)

yang sangat berpengaruh besar adalah kesadaran dari diri siswa.

## 2) Faktor pendukung luar

Beberapa hal yang juga mempengaruhi berjalannya program karawitan di SDN Wirokerten ini selain pengaruh dari dalam ada juga pengaruh dari luar diantaranya dukungan dari sekolah, teman-teman, keluarga sarana dan prasarana, yang mana juga tak kalah penting dari faktor dalam diri siswa yang mengikuti kegiatan ekstra namun dukungan dari lingkunganpun juga berpengaruh besar dalam berjalannya program ekstrakurikuler karawitan sebagai penanaman nilai cinta budaya Jawa.

## 3) Sekolah

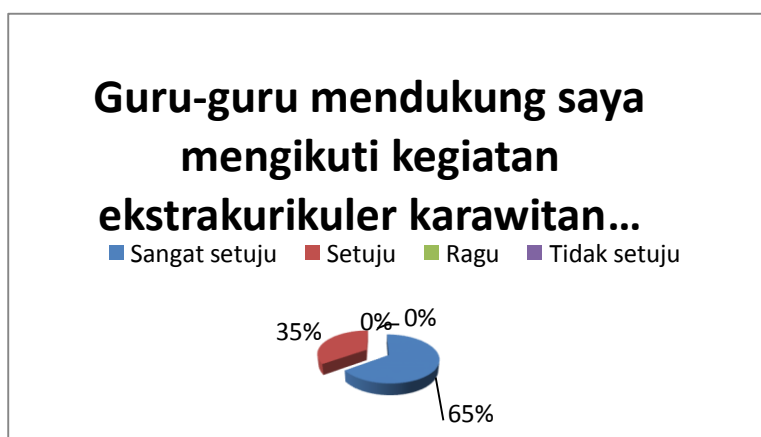


Diagram 4.2 (Rekap angket siswa dalam pernyataan guru-guru mendukung saya mengikuti kegiatan ekstrakurikulerkarawitan)

Melihat diagram diatas dapat dilihat dari pernyataan guru mendukung saya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan diperoleh hasil 63% sangat setuju 34% setuju sedangkan pilihan ragu dan tidak setuju 0% hal ini dapat disimpulkan bahwa para guru memberikan dukungan terhadap siswa yang mengikuti kegiatan ekstra karawitan dalam bentuk pengadanan sarana dan prasarana yang lengkap diantaranya alat gamelan yang lengkap, guru pelatih yang cukup kompeten, ruang karawitan dan juga kesempatan untuk mengisi acara di sekolah, sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Karawitan Jawa.



Gambar 4.8 (Siswa mengisi acara di sekolah)<sup>131</sup>

---

131 Dokumentasi Penampilan Siswa Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Pada Saat Mengisi Acara di Sekolah, 11 Februari 2019

Selain sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengisi acara di sekolah, pihak sekolah juga memfasilitasi ekstrakurikuler karawitan ini dengan alat gamelan yang lengkap sesuai dengan pernyataan bapak Sugiono :

*“Kalau di SDN Wirokerten faktor pendukung kegiatannya banyak mbak salah satunya ya siswanya lumayan menurut, antusias, tidak harus menunggu perintah, alat gamelannya lengkap, gurunya ya sudah cukup 2 orang, tempatnya ya lumayan luas, tapi yang jelas ya itu mbak kemauan siswa untuk belajar cukup tinggi, saya katakan begitu sebab kalau alat lengkap gurunya ada namun siswanya tidak mau belajar ya sama saja bohong.”<sup>132</sup>*

#### 4) Teman

Faktor pendukung dari luar selain dukungan dari pihak guru juga adanya dukungan dari pihak teman sebayanya dan berikut adalah diagram hasil rekap angket terkait pernyataan teman-teman mendukung saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan:

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Sugiono, Guru ekstrakurikuler karawitan, kantin SDN Wirokerten (25 Februari 2019)

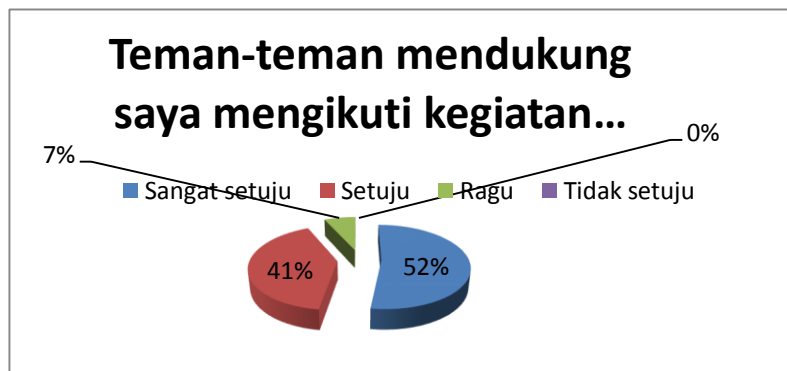


Diagram 4.3 (teman-teman mendukung saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang menjawab sangat setuju adan 52% dan yang setuju 41% sedangkan yang menjawab ragu adan 7%, dari sini dapat kita simpulkan adanya dukungan teman dalam mengikuti kegiatan karawitan namun masih adan siswa yang belum mendapatkan dukungan dari teman sebayanya, bentuk dukungan ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti berupa ajakan untuk bareng menuju ruang karawitan.

#### 5)keluarga

Faktor dukungan dari keluarga juga merupakan hal penting dalam hal pelaksaan program ekstrakurikuler karawitan sebagai penanaman nilai cinta budaya Jawa berdasarkan hasil rekap angket siswa tentang pernyataan dukungan keluarga sebagai berikut:

### Keluarga mendukung saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan...

■ Sangat setuju   ■ Setuju   ■ Ragu   ■ Tidak setuju

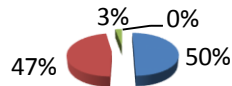


Diagram 4.4 (keluarga mendukung saya mengikuti kegiatan ekstrakurukuler karawitan)

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat hanya adan 3% yang menjawab ragu dan selebihnya mereka menjawab sanngat setuju dan setuju ini artinya, dari pihak keluarga memberikan dukungan kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan di sekolah, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebenarnya dari pihak orang tua sudah adanya dukungan namun belum begitu tampak, yang mananya orang tua pastilah menginginkan yang terbaik buat anaknya”<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Muhinnah, Kepala sekolah SDN Wirokerten (25 Februari 2019)

### **3. Bentuk Nilai Cinta Budaya Pada Anak Di SDN Wirokerten Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa**

Nilai cinta budaya yang dimiliki generasi mudan sekarang sudah jauh merosost, dalam penelitian ini peneliti akan mengamati dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, angket, catatan lapangan dan dokumentasi terhadap bentuk nilai cinta budaya yang dimiliki siswa di SDN Wirokerten. Adapun indikator yang digunakan adan 5 diantaranya yaitu 1) Rasa ingin tahu terhadap budaya lokal 2) Apresiasi terhadap budaya lokal 3) kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan 4) Kewajiban Warga lokal 5) Kesadaran dan kemampuan melestarikan budaya.

#### **1. Rasa ingin tahu terhadap kebudayaan lokal**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti indikator pertama ini mendapatkan skor 16 dengan prosentase 100% dimana predikatnya jelas sangat baik adapun tebal hasil observasinya adalah sebagai berikut :



No	Indikator	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3				Pertemuan 4			
1	Rasa ingin tahu	Descriptor				Deskriptor				Descriptor				deskriptor			
	terhadap kebudayaan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	lokal	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Skor total		16															

Tabel 4.7 (Rasa ingin tahu terhadap kebudayaan lokal)

Terdapat empat deskriptor dalam indikator ini yaitu

1) Siswa antusias dalam mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa, 2) Siswa mempelajari kebudayaan lokal dengan semangat, 3) Siswa senang bahwa karawitan Jawa adalah kesenian tradisional, dan 4) Siswa senang memainkan alat musik tradisional.

Deskriptor yang pertama adalah siswa antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa, sebagaimana yang terlihat pada tabel hasil observasi deskriptor pertama selalu muncul pada setiap pembelajaran, dimana siswa selalu terlihat semangat dalam mengikuti pembelajaran ekstra karawitan, tidak harus menunggu untuk di suruh para siswa kelas 4 dan 5 setelah usai solat dzuhur langsung menuju ruang karawitan yang berada di antara ruang UKS dan Ruang tari.



Gambar 4.9 (siswa antusias dalam mengikuti kegiatan karawitan)<sup>134</sup>

Hasil observasi diatas didukung dengan hasil rekap angket siswa dengan pernyataan negatif ”kesenian karawitan membosankan karena sudah ketinggalan zaman” dimana siswa menjawab tidak setuju, ini menandakan bahwa siswa SDN Wirokerten sangat mencintai kesenian karawitan adapun diagramnya sebagai berikut :

---

<sup>134</sup>Observasi Bentuk Nilai Cinta Budaya Anak, di ruang karawitan SDN Wirokerten, tanggal 18 Februari 2019.

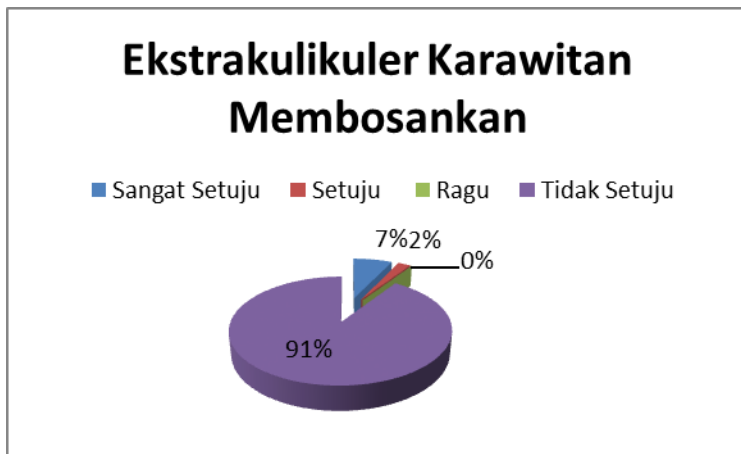


Diagram 4.5 (Ektrakurikuler karawitan  
membosankan)

Dapat dilihat pada diagram diatas 91% siswa menjawab tidak setuju terhadap pernyataan bawasannya ekstrakurikuler karawitan membosankan data diatas memperkuat bawasannya nilai cinta siswa SDN Wirokerten terhadap budaya lokal sangat tinggi dari antusiasnya mengikuti ekstrakurikuler, Semangatnya pada saat memainkan gamelan meskipun adan beberapa siswa sangat setuju dan setujuh dari angket yang disebar kepada 43 siswa setidaknya hanya 7% saja siswa yang menjawab sangat setuju dan 2% siswa menjawab setuju terhadap pernyataan karawitan membosankan.

## 2. Apresiasi terhadap budaya lokal

Apresiasi budaya lokal peserta didik terhadap kesenian karawitan yang telah diamati oleh peneliti memperoleh 15 skor

dengan persentase 93,75% dengan kriteria sangat baik tabelnya

sebagai berikut:

No	Indikator	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3				Pertemuan 4			
2	Apresiasi terhadap kebudayaan lokal	Descriptor				Deskriptor				Descriptor				deskriptor			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Skor total		15															
Persentase		93,75%															
Kriteria		Sangat Baik															

Tabel 4.8 (Apresiasi terhadap budaya lokal)

Terdapat empat deskriptor dalam indikator ini yaitu 1) Siswa serius ketikapemberian materi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa, 2) Siswasenang terhadap kesenian karawitan Jawa, 3) Siswa terlibat dalam merawatalat-alat untuk Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa, dan 4) Siswa senangdengan pertunjukan karawitan Jawa.Pada indikator kedua, siswa mendapatkan kriteria sangat baik. Bisa dilihat pada tabel di atas hanya pada pertemuan ke dua yang mana hanya tiga deskriptor yang tampak. Kemudian padapertemuan pertama, ketiga dan keempat semua deskriptor

muncul. Deskriptor pertama adalah Siswa serius ketika pemberian materi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa. Ketika dijelaskan oleh guru siswa terlihat serius, hal ini sesuai catatan lapangan dimana siswa SDN Wirokerten siswa di Wirokerten sangat santun dan *nggatekne* pada saat kegiatan berlangsung.<sup>135</sup>

Deskriptor kedua adalah siswa senang terhadap kesenian karawitan Jawa. Dalam mengikuti kegiatan karawitan Jawa siswa terlihat senang dan tidak sungkan dalam mempelajari kesenian karawitan Jawa. Deskriptor ketiga adalah siswa terlibat dalam merawat alat-alat untuk kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa. Sebelum memulai kegiatan siswa ikut merapikan gamelan dan menyiapkan teks lagu yang akan digunakan. dan deskriptor keempat adalah siswa senang dengan pertunjukan karawitan Jawa, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan para siswa dimana mereka lebih senang dengan karawitan dan seni tari tradisional sebagai kegiatan ekstrakurikuler.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan, di depan ruang karawitan, 25 Februari 2019

<sup>136</sup> Wawancara dengan Arfendo, Sapto dkk, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan, di depan kantor guru, 18 Februari 2019.

3. Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan

Kedisiplinan siswa SDN Wirokerten dalam mengikuti kegiatan ekstra karawitan mendapatkan skor maksimal dimana skornya adalah 16 dengan persentase 100% dan dengan kriteria sangat baik adapun tabel observasinya sebagai berikut:

No	Indikator	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3				Pertemuan 4			
3	Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	Descriptor				Deskriptor				Descriptor				deskriptor			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Skor total		16															
Persentase		100%															
Kriteria		Sangat Baik															

Tabel 4.9 (Kedisiplinan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler)

Terdapat empat dekriptor dalam indikator ini yaitu 1) Siswa datang tepatwaktu saat kegiatan, 2) Siswa fokus pada pelatih saat pemberian contoh, 3)Siswa tenang saat dijelaskan oleh pelatih, dan 4) Siswa rajin dalam mengikuti kegiatan. Deskriptor yang pertama adalah Siswa datang tepat waktu saat kegiatan.Dalam mengikuti kegiatan siswa lebih

disiplin dalam mengikuti kegiatan. Dalam tabel diatas adapat diamat bawasannya deskriptor pertama selalu tampak semua siswa tepat waktu dalam mengikuti kegiatan ekstra karawitan yang kebagian kloter pertama segera mengambil tempat dan yang lain duduk di dekat pintu atau di luar ruangan sambil mendengarkan temannya latihan. Deskriptor yang kedua adalah Siswa fokus pada pelatih saat pemberian contoh. Saat diberikan contoh memainkan gamelan siswa terlihat fokus.



Gambar 4.10 (siswa fokus ketika diberikan diberikan contoh)<sup>137</sup>

Deskriptor yang ketiga adalah Siswa tenang saat dijelaskan oleh pelatih. Saat penjelasan cara bermain gamelan siswa cukup tenang dalam memperhatikan guru. Walaupun tidak jarang

---

<sup>137</sup>Observasi bentuk Nilai Cinta Budaya Anak, di ruang karawitan SDN Wirokerten, tanggal 11 Februari 2019.

adan beberapa yang tidak seriusitupun langsung ditegur oleh guru.



Gambar 4.11 (siswa kondusif saat dijelaskan oleh guru)<sup>138</sup>

Deskriptor keempat adalah Siswa rajin dalam mengikuti kegiatan. Dalam mengikuti kegiatan karawitan Jawa jarang adan siswa yang membolos terkecuali sakit atau tidak masuk sekoalah sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa bawasannya mereka selalu rajin dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena mereka senag dan tidak mau melewatkan kegiatan karawitan.

---

<sup>138</sup>Observasi Bentuk Nilai Cinta Budaya Anak , di ruang karawitan SDN Wirokerten , tanggal 11 Februari 2019.



#### 4. Kewajiban sebagai warga lokal

Sebagai warga lokal siswa SDN Wirokerten sudah melaksanakan tugasnya dimana pada indikator ini mereka mendapatkan skor 14 dengan persentase 87,5% dengan kriteria baik dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.10 (kewajiban warga lokal)

Terdapat empat deskriptor dalam indikator ini yaitu 1) Siswa merawat alat-alat Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa dengan baik, 2) Siswa ikut menata alat karawitan dengan semangat, 3) Siswa dengan tanggung jawab mengembalikan alat karawitan setelah kegiatan, dan 4) Siswa belajar secara mandiri ketika sudah diberikan contoh. Deskriptor yang pertama adalah Siswa merawat alat-alat Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa dengan baik. Dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa siswa juga terlibat dalam merawat dan menjaga alat-alat

yang digunakan dalam kegiatan. Hal ini dilakukan agar alat-alat bisa dipakai dengan awet dan baik. Deskriptor yang ketiga adalah Siswa ikut menata alat karawitan dengan semangat. Dalam beberapa kegiatan juga terlihat siswa ikut menata alat-alat kegiatan seperti gamelan dan teks-teks *gendhing* yang akan dinyanyikan

Deskriptor ketiga adalah siswa dengan tanggungjawab menata kembali alat karawitan setelah kegiatan. Dan sembari mengucapkan terimakasih kepada para pelatih sembari keluar ruangan untuk bergantian siswa SDN Wirokerten berjabat tangan dengan guru dan mencium tangan guru. Deskriptor yang keempat adalah Siswa belajar secara mandiri ketika sudah diberikan contoh. Ketika pelatih belum datang ada beberapa siswa yang secara mandiri latihan gamelan tanpa didampingi oleh pelatih. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kesadaran sendiri untuk bermain gamelan.



Gambar 4.12( siswa bertanggung Jawab merapikan gamelan setelah selesai latihan)<sup>139</sup>

#### 5. Kesadaran dan kemampuan dalam melestarikan budaya lokal

Kaitannya dengan kesadaran dan kemampuan siswa SDN Wirokerten dalam melestarikan budaya lokal khususnya karawitan yang telah diobservasi peneliti dalam 4 kali pertemuan mendapatkan skor 14 dengan persentase 87,5% dengan kriteria baik, dan tabelnya sebagai berikut :

---

<sup>139</sup>Observasi bentuk nilai cinta budaya anak , di ruang karawitan SDN Wirokerten , tanggal 25 Februari 2019.

No	Indikator	Pertemuan 1				Pertemuan 2				Pertemuan 3				Pertemuan 4			
5	Kesadaran dan kemampuan melestarikan budaya	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
		v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
Skor total		14															
Persentase		87,5%															
Kriteria		Baik															

Tabel 4.11 (kesadaran dan kemampuan  
melastarikan budaya)

Terdapat empat dekriptor dalam indikator ini yaitu 1) Siswa lebih senang memainkan gamelan, 2) Siswa senang melestarikan kebudayaan lokal, 3)Siswa mengikuti kegiatan karawitan dengan kesadaran diri sendiri, dan 4)Siswa percaya diri ketika bermain gamelan.Deskriptor yang pertama adalah Siswa lebih senang memainkan gamelan.Dalam mengikuti kegiatan ini siswa terlihat senang dalam bermain gamelan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang menjawab ketika ditanya apa senang mengikuti kegiatan ekstra karawitan:

“Senang mbak, seru kaya adan kebahagiaan dan bangga gitu bisa main gamelan”<sup>140</sup>

Hal ini juga didukung dengan hasil rekap angket siswa terhadap pernyataan Saya lebihsenang memainkan gamelan dari pada alat musik modern.

Deskriptor yang ketiga adalah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan kesadaran diri sendiri, siswa SDN Wirokerten yang diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan senanatiassa datang ke ruang karawitan tepat waktu setelah sholat dzuhur berjamaah tanpa menunggu perintah dari guru siswa sudah berbondong-bondong datang ke ruang rawitan, dengan langsung menempatkan diri sesuai urutan kloternya, hal ini diperkuat dengan hasil rekap angket siswa tentang pernyataan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan kesadaran diri, diagram sebagai berikut :

---

140 Wawancara dengan Riska, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan kelas 5, depan ruang karawitan ( 18 februari 2019)

## Mengikuti kegiatan Ekstra karawita dengan Kesadaran Diri

■ Sangat setuju   ■ Setuju   ■ Ragu   ■ Tidak Setuju

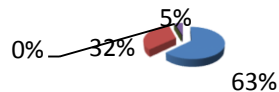


Diagram 4.6 (Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler  
dengan kesadaran diri)

Dari diagram diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan pernyataan mengikuti kegiatan ekstra karawitan dengan kesadaran diri adan 64% yang setuju adan 33% dan yang tidak setuju hanya 3% hal ini membuktikan jika siswa di SDN Wirokerten kebanyakan sudah mengikuti kegiatan eksra sesuai dengan kesadaranra diri masing-masing.

Deskriptor yang keempat adalah siswa percaya diri dalam memainkan gamelan, hal ini terlihat para siswa tidak adan yang malu-malu ataupun takut salah dalam memainkan gamelan hal ini disebabkan karna para siswa tahu jika mereka salah dalam memainkan gamelan guru pelatih akan mengajarnya dengan sabar sampai mereka bisa, kepercayaan didri mereka juga dilator belakangin

atas cinta mereka terhadap budaya lokal yang mana sesuai dengan rekap angket siswa yang telah dibuat dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut :

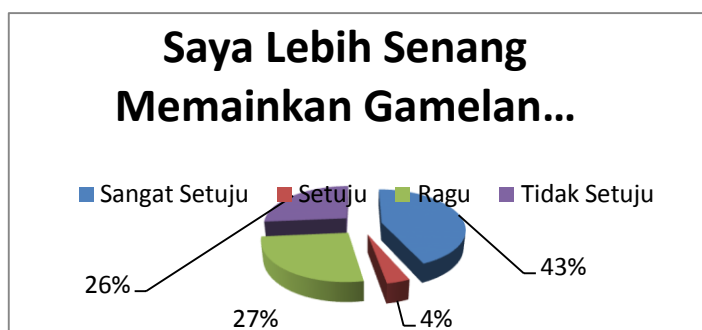


Diagram 4.7 (Saya lebih senang memainkan gamelan daripada alat musik modern)

Dari diagram diatas dapat dilihat perolehan jawaban siswa yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan peneliti mencapai 57% yang ragu 35% yang tidak setuju hanya 3% hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa SDN Wirokerten mencintai budaya lokal yaitu Karawitan Jawa karna mereka tinggal di Jawa, selain dari observasi dan rekap angket jenyataan bahwa siswa SDN Wirokerten menyenangi karawitan juga diperjelas dengan hasil wawancara dari guru pelatih dan siswa SDN Wirokerten sendiri yang mengikuti kegiatan ekstra bawasannya siswa SDN sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstra karawitan karena mereka merasa senang dan nyaman dan

melaui karawitan ini siswa dapat mengenal berbagai nilai-nilai keraifan yang adan dalam karawitan itu sendiri melalui penuturan guru dan hikmah yang dapat diambil dari bermain gamelan itu sendiri.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan program ekstrakurikuler karawitan di SDN Wirokerten sebagai penanaman niali cinta budaya Jawa**

Kegiatan ekstrakurikuler lebih dititikberatkan pada pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa secara utuh, tidak hanya mencakup pengembangan pengetahuan keterampilan saja, akan tetapi juga sikap, perilaku dan pola pikir yang utuh dan termasuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan.

Menurut Rohinan, Ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.<sup>141</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014

---

141 Rohinah m. Noor, Membangun Karakter Mealui Ekstrakulikuler, (Yogyakarta: Insan Madani,2012), hlm.73-75



Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu: Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>142</sup>

SDN Wirokerten sebagai sebuah lembaga pendidikan berusaha untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan yaitu sesuai yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung Jawab.<sup>143</sup>

SDN Wirokerten sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban mengembangkan potensi akademik maupun non akademik menyelenggarakan berbagai ekstrakurikuler disekolah

---

<sup>142</sup>Peraturan menteri dan kebudayaan republik Indonesia nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan Ekstrakurikuler ayat 2.

<sup>143</sup> Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, Bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan, pasal 3.

guna ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjaga kelestarian budaya lokal, oleh karenanya SDN Wirokerten mengadakan program ekstrakurikuler karawitan wajib bagi kelas IV dan V yang kurang lebih ada 43 siswa yang diadakan satu minggu sekali setiap hari senin jam 12.30-15.00 WIB,

Misi SDN Wirokerten poin (j).Menggali bakat seni dan budaya warga sekolah untuk mendukung tetap lestarnya budaya Indonesia.<sup>144</sup> Dengan mengadakan program ekstrakurikuler karawitan sebagai penanaman nilai cinta budaya Jawa (Karawitan) Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk memberi pelajaran pada anak untuk belajar tentang budaya asli daerahnya. Dengan mempelajari budaya daerahnya siswa diharapkan dapat memiliki nilai cinta budaya pada dirinya.

Karawitan merupakan kesenian daerah asli Jawa yang merupakan seni memainkan gamelan, gamelan merupakan alat kesenian yang serba luwes, gamelan juga dijadikan sebagai sarana pendidikan, gamelan dapat digunakan sebagai sarana mendidik rasa keindahan seseorang, seseorang yang terbiasa berkecimpung dengan karawitan rasa kesetiakawanan tumbuh, tegur sapa yang halus, tingkah lakunya sopan hal ini disebabkan karena jiwa

---

144Dokumentasi, visi, misi dan tujuan SDN Wirokerten, tanggal 24 Februari 2019

seseorang menjadi sehalus *ghending-ghending*.<sup>145</sup> Dengan demikian setelah mengikuti kegiatan karawitan selain tumbuhnya nilai cinta terhadap budaya juga tumbuhnya nilai keluwesan, memiliki tingkah laku yang sopan, tegur sapa yang halus sehalus gending.

Faktor Pendukung dalam kegiatan karawitan Jawa di SDN Wirokerten berasal dari dua faktor utama yaitu, faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Faktor dalam diri siswa meliputi semangat, minat dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan. Kemudian faktor dari luar siswa dapat berasal dari dua lingkungan disekitar siswa yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Pertama dukungan dari sekolah yang berasal dari guru, sarana dan prasarana sekolah dan dukungan dari teman. Kemudian dukungan dari luar siswa yang kedua adalah dari lingkungan keluarga.

## **2. Bentuk cinta budaya pada anak di SDN Wirokerten**

18 nilai karakter yang harus dimiliki anak-anak sekarang. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional.<sup>146</sup> 18 karakter tersebut antara lain Religius, Jujur, Toleransi,

---

<sup>145</sup> Suwardi Endanswara, *laras manis tuntunan praktis karawitan Jawa*, (Yogyakarta: Kuntul Press, 2013), hlm.44.

<sup>146</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm.43-44.

Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan tanggung jawab.

Bentuk nilai cinta budaya pada diri siswa yang terlihat saat kegiatan ekstrakurikuler Karawitan Jawa antara lain siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap budaya lokal, siswa memiliki apresiasi terhadap kebudayaan lokal, siswa disiplin dalam mengikuti kegiatan, siswa mengetahui memiliki kewajiban kewajiban warga lokal untuk melestarikan budaya, siswa memiliki kesadaran dan kemampuan melestarikan budaya.